

**CITRA TOKOH UTAMA WANITA DALAM ROMAN “COCAK
NGUNTAL ELO” KARYA SUPRAPTA BRATA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh
Dian Pujiwijayanti
NIM 07205244172

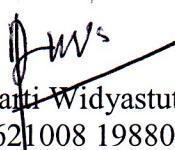
**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

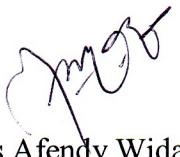
Skripsi yang berjudul *Citra Tokoh Wening Perbani dalam Roman Cocak Nguntal Elo Karya Suparto Brata* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Februari 2013
Pembimbing I,


Dra. Sri Harti Widayastuti, M.Hum
NIP.19621008 198803 2 001

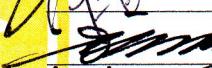
Yogyakarta, 1 Februari 2013
Pembimbing II,


Drs. Afendy Widayat, M.Phil
NIP.19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Citra Tokoh Utama Wanita Dalam Roman Cocak Nguntal Elo Karya Suparto Brata* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 8 Februari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs.Hardiyanto,M.Hum	Ketua merangkap anggota		13/feb 2013
Drs.Afendy Widayat,M.Phil	Sekertaris merangkap anggota		14/feb 2013
Dr.H.Suwardi,M.Hum	Pengaji utama		15/feb 2013
Dra.Sri Harti Widyastuti,M.Hum	Pengaji pendamping		13/feb 2013

Yogyakarta, 18 Februari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : **Dian Pujiwijayanti**

NIM : 07205244172

Program Studi : Pendidikan Bahasa Daerah

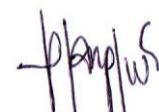
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan skripsi yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 1 Februari 2013

Penulis,



Dian Pujiwijayanti

MOTTO

Berusaha, Berdo'a, dan Bertawaqal insya Alloh, Alloh SWT akan memberikan
kemudahan kepada hambaNya. (Penulis)

PERESEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta Bapak Drs.Marno dan Ibu Jariyah yang telah memberikan kepercayaan, dukungan, semangat, serta senantiasa melantunkan do'a, sehingga sekripsi ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah menjadikan ilmu bermanfaat bagi kemajuan kehidupan manusia. Alhamdulillahirobbil'alamin, segala rasa syukur yang penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Sekripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS, dan ketua jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan berbagai kemudahan kepada penulis. Rasa hormat, Trimakasih, serta penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kedua pembimbing penulis yaitu Ibu Sri Harti Widyastuti, M.Hum dan Bapak Drs. Afendi Widayat, M.Phil, yang disela-sela kesibukannya rela untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis, sehingga tulisan yang semula “acak-acakan” ini dapat tersusun menjadi tulisan yang lebih rapi.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Nurhidayati, M.Hum selaku Penasehat Akademik dan segenap Dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY yang telah membagi ilmu dan mendidik penulis selama ini. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu guruku. Terimakasih kepada staf administrasi serta petugas perpustakaan yang telah membantu dalam penulisan skripsi. Terimakasih kepada segenap keluarga HIMA Jawa yang telah menjadikan keluarga dan tempat menimba pengalaman bagi penulis.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih yang sangat pribadi kepada orang tuaku tercinta, Ibu Jariyah dan Bpk Drs. Marno yang telah memberi dukungan dan do'a kepada penulis. Kakakku Mei Rahmah Rejeki dan Adiku Estri Setiana Rizki yang selalu memberi dukungan, motivasi dan do'a kepada penulis. Trimakasih kepada Suamiku Anto dan Anaku Tersayang Nabila Hana Amira yang selalu memberiku semangat, dukungan, motivasi dan do'a kepada penulis. Terimakasih kepada keluargaku di Yogyakarta yang memberi dukungan dan do'a.

Untuk semua teman-teman Pendidikan Bahasa Daerah angkatan tahun 2007 khususnya kelas K, terimakasih atas kebersamaan kita, pahit, manis bersama kalian adalah kenangan yang sangat indah. Untuk teman-teman KKN/PPL SMP N 14 Yogyakarta, terimakasih telah mau berjuang bersamaku. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak , yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, sehingga studi ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan. Harapan penulis, semoga karya kecil ini, dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 1 Februari 2013
Penulis,

Dian Pujiwijayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMPAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Sastra	8
B. Pengertian Roman	9

C. Penokohan Dalam Roman	13
D. Persepsi Citra Wanita dalam Karya Sastra	14
E. Penelitian yang Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	22
B. Subjek Penelitian	23
C. Teknik Pengumpulan Data	23
D. Teknik Analisis Data	25
E. Instrumen Penelitian	25
F. Keabsahan Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	29
1. Ringkasan Cerita.....	30
2. A. Pencitraan Wening Perbani pada Aspek Fisik.....	32
B. Pencitraan Wening Perbani pada Aspek Psikis.....	32
C. Pencitraan Wening Perbani pada Aspek Sosial.....	36
3. Permasalahan yang dihadapi Wening Perbani.....	37
4. Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan	38
PEMBAHASAN	
1. A. Pencitraan Wening Perbani pada Aspek Fisik.....	39
B. Pencitraan Wening Perbani pada Aspek Psikis.....	44
C. Pencitraan Wening Perbani pada Aspek Sosial.....	50
2. Permasalahan yang Dialami Wening Perbani.....	52

3. Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	79
B. Implikasi	80
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Contoh Kartu Data Citra Tokoh Utama	28
Pencitraan Wening Perbani dalam Aspek Fisik.....	32
Pencitraan Wening Perbani dalam Aspek Psikis.....	33
Pencitraan Wening Perbani dalam Aspek Sosial.....	36
Permasalahan yang Dialami Wening Perbani.....	37
Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Sinopsis Cocak Nguntal Elo.....	81
Pencitraan Wening Perbani dalam Aspek Fisik.....	84
Pencitraan Wening Perbani dalam Aspek Psikis.....	85
Pencitraan Wening Perbani dalam Aspek Sosial.....	88
Permasalahan yang Dialami Wening Perbani.....	89
Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan...	95

**CITRA TOKOH UTAMA WANITA DALAM ROMAN COCAK NGUNTAL
ELO KARYA SUPARTO BRATA**

**OLEH
DIAN PUJIWIJAYANTI
07205244172**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra tokoh utama wanita dalam roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata. Adapun tokoh utama wanita tersebut adalah Wening Perbani.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskritif. Subjek penelitian ini adalah roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata dengan fokus penelian citra wanita Jawa pada tokoh utama wanita pada aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial, permasalahan yang dihadapi tokoh Wening Perbani dalam *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata, dan sikap tokoh Wening Perbani dalam menghadapi permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Validitas yang digunakan adalah vaditas semantik. Sementara itu, reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra tokoh Wening Perbani dideskripsikan sebagai berikut: (1) Dari aspek fisik Wening Perbani sebagai seorang wanita yang berusia sekitar kurang dari tiga puluh tahun dengan tinggi badan semampai, dengan kulit kuning langsat, badan sintal, dengan air muka atau raut wajah berseri-seri, dengan rambut lebat teruai di bawah pundak, mempunyai leher jenjang, dengan payudara padat berisi. Sehingga dapat dikatakan bahwa Wening Perbani tergolong sebagai seorang wanita yang menarik secara fisik. Secara psikis dapat disimpulkan bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang cerdas, tegas, pintar, agresif, bijak, tanggap, berpengalaman, kritis, pandai dan cekatan serta berusaha mempertahankan apa yang menjadi haknya. Secara sosial dapat disimpulkan bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang berasal dari Surabaya, istri dari Mawardi Jalin, berpendidikan luar negeri, serta pengusaha. (2) Permasalahan yang dihadapi Wening Perbani antara lain: (a)Tidak disukai salah satu rekan kerjanya, dan (b) disangka akan merebut harta warisan. (3) Sikap Wening Perbani dalam menghadapi masalah tidak disukai salah satu rekan kerjanya Wening Perbani bersikap sabar. Dalam menghadapi masalah disangka ingin merebut harta warisan Wening Perbani bersikap mempertahankan apa yang menjadi haknya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memuat beragam gambaran kehidupan manusia di masyarakat, tidak jarang karya yang dihasilkan banyak menampilkan citra atau gambaran perempuan di dalamnya. Hal ini memberikan pengetahuan pada kita bahwa sosok perempuan mewarnai khasanah kesusastraan Indonesia maupun kesusastraan Jawa khususnya roman ataupun novel.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra adalah subkoordinasi perempuan, perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, inferior, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Gambaran wanita Jawa menurut sudut pandang budaya Jawa adalah secara fisik dan psikis wanita merupakan makhluk lemah jika dibandingkan dengan makhluk laki-laki, sehingga perlu dilindungi oleh laki-laki. (Sukri dan Sofwan, 2001:89-91). Perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai makhluk yang kuat.

Membicarakan soal wanita atau perempuan, yang terpenting dan sama sekali tidak boleh dilupakan adalah kodrat perempuan. Wanita yang cantik jelita, sebagai simbol keindahan tiada tara. Namun keindahan seorang wanita tidak hanya terlihat dari bentuk fisiknya saja, melainkan juga apa yang ada dalam jiwa dan kehidupannya. Perempuan ditempatkan sebagai sistem

pelengkap saja dari dunia laki-laki. Laki-laki diberi label ”pencari nafkah”, sehingga apapun yang dikerjakan perempuan dianggap sebagai “sambilan atau tambahan”, malahan kadang tidak dianggap.

Sebenarnya kedudukan perempuan dalam masyarakat bukan merupakan kodrat tetapi merupakan sesuatu yang diciptakan atau dikonstruksi oleh masyarakat (Wiyatmi,2006:8). Perempuan dapat melakukan segala sesuatu yang sepatutnya dilakukan oleh laki-laki, karena perempuan dapat hidup mandiri walaupun tanpa kehadiran laki-laki dalam hidupnya. Sehingga bisa dikatakan seorang perempuan bisa untuk memutuskan dan menentukan sendiri apa yang dianggap pantas untuk diri dan hidupnya. Perempuan mempunyai harga diri yang tidak bisa dibeli dengan uang dan kekuasaan. *Wening Perbani* ingin menunjukkan jati diri seorang perempuan Jawa yang patuh pada budaya adiluhung.

Roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan hidup tokoh perempuan yang bernama *Wening Perbani* dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. *Wening* dikuliahkan oleh Suaminya Mawardi Jalin,tetapi belum banyak orang yang mengetahui bahwa sebenarnya *Wening Perbani* adalah istri dari Mawardi Jalin Direktur PT Griya Kedaton Alit, sehingga mengakibatkan kesalahpahaman antara *Wening Perbani* dengan salah satu karyawan dikantor yaitu Surahana.

Dipilihnya roman *Cocak Nguntal Elo* Kaya Suparto Brata sebagai bahan penelitian karena dalam roman tersebut menggambarkan seorang tokoh perempuan yang mencerminkan citra perempuan Jawa. Dengan demikian

penelitian ini berjudul: *Citra Tokoh Utama Wanita Dalam Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata. Pemilihan roman "Cocak Nguntal Elo" Karya Suprapto Brata dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui citra wanita Jawa yang tercermin dalam segi-segi kehidupan wanita yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam karya sastra sering dijumpai gambaran tentang kehidupan sosial manusia dan melalui karyanya seorang pengarang menyampaikan respon dan penafsiran terhadap situasi dan lingkungan tertentu dalam suatu masyarakat. Roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata sebagai salah satu karya naratif yang syarat dengan unsur-unsur ceritanya, merupakan roman yang mengangkat permasalahan tentang kehidupan perempuan.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Citra tokoh utama perempuan Jawa tokoh *Wening Perbani* dalam aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial.
2. Permasalahan apa saja yang dialami tokoh utama perempuan pada tokoh *Wening Perbani* dalam *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata.
3. Sikap tokoh utama perempuan tokoh *Wening Perbani* dalam *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata dalam menghadapi permasalahan.

4. Perjuangan tokoh utama perempuan dalam memperjuangkan hak dan kewajibannya dalam *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata.
5. Kedudukan tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata.
6. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik permasalahan dalam *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata.
7. Cara penyelesaian permasalahan yang dialami tokoh utama perempuan tokoh *Wening Perbani* dalam *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang akan dianalisis sebagai berikut:

1. Citra tokoh utama perempuan Jawa tokoh *Wening Perbani* dalam aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial.
2. Permasalahan apa saja yang dialami tokoh utama perempuan pada tokoh *Wening Perbani* dalam *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata.
3. Sikap tokoh utama perempuan pada tokoh *Wening Perbani* pada *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata, dalam menghadapi permasalahan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Citra tokoh utama perempuan Jawa tokoh *Wening Perbani* dalam aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial ?
2. Bagaimana permasalahan yang dialami tokoh utama perempuan pada tokoh *Wening Perbani* dalam roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata ?
3. Bagaimana sikap tokoh utama perempuan pada tokoh *Wening Perbani* pada roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata dalam menghadapi permasalahan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan Jawa tokoh *Wening Perbani* dalam aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial.
2. Mendeskripsikan permasalahan yang dialami tokoh utama perempuan pada tokoh *Wening Perbani* dalam *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan sikap tokoh utama perempuan tokoh *Wening Perbani* dalam menghadapi permasalahan pada *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata.

F. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan wawasan mengenai penggambaran citra perempuan pada sebuah novel bagi pembaca. Penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh menganalisis sebuah roman atau novel dalam rangka mengapresiasi sastra terutama dalam memaknai citra wanita yang tercermin dalam karya sastra. Selain itu penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai pembelajaran sastra dan bagi perkembangan ilmu khususnya Sastra Jawa dapat meningkatkan dan mengembangkan apresiasi terhadap kajian karya sastra yang berkaitan dengan citra perempuan serta dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman tentang citra tokoh, terutama tokoh perempuan. Dengan penelitian ini peneliti dapat memahami secara jelas tentang perwujudan citra perempuan pada tokoh *Wening Perbani*, yang berkaitan dengan peran perempuan baik perannya dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Di samping itu dapat membantu pembaca untuk lebih memahami pesan yang terungkap dalam *Roman Cocak Nguntal Elo* mengenai makna dan hakikat kehidupan manusia khususnya perempuan Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra khususnya mengkaji roman atau novel popular yang diterapkan dalam peserta didik. Serta

penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan daya apresiasi pembaca sastra untuk menjembatani kesenjangan antara pengarang dan pembacaan sastra.

G. Batasan Istilah

1. Citra Perempuan

Gambaran perempuan berdasarkan keseluruhan perwatakan yang dimiliki, segala permasalahan yang dialami, peran dan kedudukannya sebagai perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki.

2. Roman

Suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik yang panjang dan berisi paparan cerita yang panjang dan biasanya menceritakan tentang percintaan.

3. Kedudukan Perempuan

Tingkat atau martabat perempuan khususnya *Wening Perbani* pada *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata, dilihat dari dominasi sikap, pengakuan dan perlakuan dalam suatu keadaan yang berkenaan dengan eksistensinya sebagai manusia yang berhubungan dengan manusia lain (laki-laki).

4. Tokoh

Pelaku atau orang yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Sastra

Pengertian Sastra menurut Wellek dan Weren 1993 (dalam Wiyatmi, 2006:14-15) Pertama, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Dengan pengertian demikian, maka segala sesuatu yang tertulis merupakan sastra. Kedua, sastra dibatasi hanya pada ”mahakarya” (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini, kriteria yang dipakai adalah segi estetis, atau nilai astetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Ketiga, sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah ”sastra imajinatif” (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles lettres* (”tulisan yang indah dan sopan” ,berasal dari bahasa Perancis).

Dalam hal di atas sebuah sastra mampu menumbuhkan citra atau bayangan-bayangan tertentu dalam benak penikmat. Luxemburg dkk. 1989 (dalam Wiyatmi 2006:15) mengemukakan beberapa ciri-ciri sastra sebagai berikut Pertama, sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Seorang sastrawan menciptakan kreasi baru untuk meneruskan dan menyempurnakan karya tersebut. Kedua, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Ketiga, sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain dan sastra tidak bersifat komunikatif. Sastra tidak bersifat komunikatif maksudnya sastra tidak saling berhubungan dengan

satira lainnya. Keempat, otonomi sastra itu bercirikan suatu koherensi. Pengertian koherensi ini pertama-tama mengacu pada keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Kelima, sastra menghidangkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan itu banyak bentuknya. Pertentangan tersebut dapat berupa pertentangan antar tokoh dalam karya sastra, pertentangan antara karya sastra tang satu dengan karya sastra yang lainnya.

Keenam, sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Sastra mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi yang dalam bahasa sehari-hari jarang kita temukan. Berdasarkan jenisnya, karya sastra dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) sastra rekaan (*dich tung*) menjadi : fiksi (novel, roman, cerpen, dan epik), (2) drama (drama dalam prosa maupun puisi), dan (3) puisi (dalam arti yang sama dengan konsep tentang “puisi lirik”) (Wellek dan Warren dalam terjemahan Melanie Budianta, 1993:300).

Novel, roman, cerpen, dan epik termasuk karya sastra dalam jenis sastra rekaan menjadi fiksi. Drama dalam prosa maupun puisi termasuk karya sastra dalam jenis drama. Puisi lirik termasuk karya sastra dalam jenis puisi. Hal tersebut di atas merupakan pembagian karya sastra berdasarkan jenisnya.

B. Pengertian Roman

Istilah roman berasal dari genre *romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda dan Perancis. Berdasarkan asul-usul istilah

tadi memang ada sedikit perbedaan antara roman dan novel yaitu bahwa bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya cerita hampir sama. (Jakob Sumardjo dan Saini.K.M, 1994:29).

Pada awalnya istilah roman berkembang di Jerman, Belanda dan Perancis. Berdasarkan asal-usul istilahnya roman dan novel memiliki sedikit perbedaan yaitu bahwa bentuk novel lebih pendek dari pada roman, tetapi ukuran luas ceritanya hampir sama. Jadi bisa dikatakan bahwa roman lebih panjang bentuknya dibandingkan dengan novel.

Roman adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari jaman pada saat roman itu ditulis. Gambaran kehidupan dalam roman adalah model-model kehidupan yang diidealkan pengarang berdasarkan daya imajinasinya sesuai dengan pengalaman dan pengamatannya tentang kehidupan di sekitarnya (Wellek dan Warren dalam terjemahan Melanie Budianta,1993:282). Nurgiyantoro mengatakan bahwa roman menggambarkan tokoh nyata, di mana tokoh tersebut harus mewakili sifat “lifelike” yang berarti seperti kehidupan. Jadi tokoh yang digambarkan dalam roman itu dapat berangkat dari realitas sosial kehidupan (Nurgiyantoro, 1995: 168).

Tokoh dalam sebuah roman ataupun novel menggambarkan kehidupan disekitarnya. Model-model kehidupan yang diealkan pengarang berdasarkan daya imajinasinya. Tokoh tersebut harus mewakili sifat seperti kehidupan. Jadi tokoh yang digambarkan berangkat dari realitas kehidupan.

Fungsi karya sastra, dalam hal ini roman khususnya, dapat memberikan sesuatu yang berguna dan memberikan hiburan pada

pembacanya, seperti yang dikatakan oleh (Wellek dan Warren, 1993:30) bahwa karya sastra yang baik hendaknya mengandung unsur *dulce et utile*, yang berarti menyenangkan sekaligus berguna. *Dulce* adalah menyenangkan karena sastra bukan sesuatu yang menjemukan, bukan sesuatu yang merupakan keborosan, tetapi kesenangan yang tidak disebabkan oleh hal-hal yang berada di luar seni itu sendiri. *Utile* atau guna sastra adalah memberikan pengetahuan dan pengajaran tentang kesusilaan sebagai pengisi waktu dan pengembang serta pemerkaya pandangan hidup.

Roman sebagai salah satu karya fiksi yang memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Roman memberi kesadaran pada pembaca tentang gambaran hidup.
2. Roman memberikan kegembiraan dan kepuasan batin.
3. Roman memiliki sifat-sifat abadi karena memuat kebenaran yang ada selama manusia itu ada.
4. Roman merupakan karya seni, indah, dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan.
5. Roman memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui. Pengetahuan itu lebih bersifat penalaran, tetapi menjadi hidup dalam roman.
6. Membaca roman membuat manusia menjadi berbudaya (*culture man*).

(Sumardjo dan Saini K. M, 1994:8).

Membaca roman dapat memberi kesadaran pada mengenai kehidupan, member kegembiraan dan kepuasan batin, member penghayatan yang mendalam, dan dapat membuat manusia berbudaya. Maksudnya dengan membaca roman kita dapat mengambil contoh yang baik dalam roman tersebut ataupun nilai budaya yang terdapat dalam roman.

Roman merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari jaman pada saat roman itu ditulis. Roman dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita yang beragam. Roman merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.

Roman memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa
2. Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib
3. Terdapat beberapa alur atau jalan cerita
4. Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita
5. Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam

Roman ialah suatu cerita dengan alur panjang mengisi satu buku atau lebih, yang mengarang kehidupan manusia, yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib bagi para pelakunya. Manfaat dari membaca roman adalah memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-

kebenaran hidup ini. Selain itu dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui, serta dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Hasil cipta sastra akan selalu berbicara masalah manusia dengan segala permasalahan hidupnya, baik hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya maupun manusia dengan penciptanya. Hasil karya sastra roman mengandung keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, menyegarkan perasaan pembaca, pengalaman jiwa yang terdapat dalam karya sastra memperkaya kehidupan batin manusia khususnya pembaca.

Roman merupakan satu bagian dari cerita fiksi, karena itu relevansi tokoh-tokohnya sering memberi reaksi *emotif* tertentu, seperti merasa akrab, simpatik, empati, benci, antipati atau berbagai reaksi efektif lainnya. Pembaca (roman) tidak jarang mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang diberi rasa simpatik dan empati. Segala yang dirasa atau dialami oleh tokoh, yang menyenangkan atau sebaliknya seolah-olah dialami oleh pembaca. Bahkan banyak tokoh yang menjadi pujaan masyarakat. Kehadiran tokoh tersebut seolah hadir dalam dunia nyata. Pembaca akan merasa akrab dengan tokoh tersebut, atau bahkan menjadi bagian dalam hidupnya, walaupun secara fisik tidak dapat menginderakannya.

Roman dengan penokohan memiliki hubungan yang cukup erat, karena roman merupakan bagian dari karya fiksi yang berupa cerita, dan dalam cerita tentu saja terdapat beberapa tokoh yang diceritakan dalam cerita tersebut.

Yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan mengenai pelaku cerita dalam roman baik keadaan lahir atau keadaan batin pelaku cerita tersebut. Maka untuk memahami watak pelaku cerita itu dapat diperhatikan hal-hal penting seperti (a) apakah yang dilakukan dalam pelaku cerita, (b) apa yang dikatakan pelaku cerita dalam jalan ceritanya, (c) bagaimana sikap pelaku dalam menghadapi persoalan yang ada dan (d) bagaimana penilaian pelaku cerita yang lain terhadap dirinya

C. Penokohan Dalam Roman

Istilah “tokoh” menurut (Sukada 1987:65) lebih menunjukkan pada orang atau pelaku cerita. Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun cerita. Dalam cerita terdapat tokoh yang dijadikan tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi cerita. Penentuan tokoh utama cerita bukan hanya ditentukan oleh frekuensi pemunculan tokoh tersebut dalam cerita, tetapi intensitas keterlibatan tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Sejalan dengan pendapat tersebut,(Wiyatmi2006:30) menyatakan bahwa tokoh sebagai pelaku dalam sebuah fiksi merupakan hasil ciptaan pengarang, akan tetapi tokoh dapat pula menjadi gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu dalam karya fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh tersebut memiliki “kehidupan atau derajat *lifekeness* (Keseruperti-Kehidupan)”.

Selain itu, Nurgiyantoro (2005:181) mengelompokkan tokoh berdasarkan perwatakan yang dimiliki tokoh. Tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*Simple flat character*) dan tokoh kompleks (*complex character*). Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu atau kualitas pribadi tertentu serta tidak banyak menghadapi masalah yang cukup kompleks. Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga.

D. Persepsi Citra Wanita dalam Karya Sastra

1. Konsep atau Pengertian Wanita

Wanita yang sering juga disebut perempuan, putri, istri, dan ibu adalah satu makhluk yang memiliki kehalusan budi, kulit, lemah sendi tulangnya, yang sedikit memiliki perbedaan susunan atau bentuk tubuh dengan laki-laki (Moenawar, 1977 : 8). Masyarakat pada umumnya masih menilai tinggi bahwa wanita setelah menikah sebaiknya tinggal di rumah, mengurus rumah tangga, dan mendidik anak-anak. Karena hal tersebut telah merupakan suatu kodrat bagi wanita yakni menikah, melahirkan, dan merawat anak-anak. Suatu sanjungan yang dapat meninabobokkan kaum wanita yaitu “bahwa surga berada di telapak kaki ibu” mengisyaratkan seolah-olah wanita merupakan kunci dari keberhasilan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Hal ini mengingat bahwa seorang ibu yang mengandung anak, melahirkan, dan mengasuh

semenjak kecil, sehingga mulai dalam kandungan pun seorang ibu telah menentukan dan mempengaruhi perkembangan anaknya, baik psikis maupun fisik. Pendidikan yang utama di dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua, yakni istri di samping suami.

Sebelumnya peneliti akan menjelaskan mengenai arti Citra (*image*) menurut Panuti Sudjiman dalam *Kamus Istilah Sastra* (1986:17), adalah kesan mental atau bayangan visual yang timbul oleh sebuah kata, frase atau kalimat. Citra merupakan unsur dasar dari sebuah prosa atau puisi. Melalui definisi diatas dapat dikatakan citra adalah kesan atau bayangan. Tetapi bisa juga dikatakan citra merupakan bentuk simbol.

Suatu teks sastra sering kali juga menuntut pemahaman simbolik. Tetapi citra berbeda dengan simbol yang terus menerus menampilkan dirinya, namun jika citra itu muncul terus menerus sebagai perwujudan yang mewakili sesuatu, citra itupun menjadi simbol. Hal ini juga yang dikatakan oleh Wellek dan Waren (1993:240) sebagai berikut:

Suatu citra dapat dibangkitkan melalui sebuah metafora. Tetapi jika citra itu muncul terus-menerus sebagai perwujudan, yang mewakili sesuatu, citra itupun bisa menjadi simbol bahkan bisa menjadi bagian dari yang simbolik, sistem yang mengandung mitos.

Sedangkan citraan (*image I imagere P*) juga menurut Panuti Sudjiman (1984:17) adalah citra membentuk citra mental,pribadi. Atau gambaran pemakaian bahasa untuk melukiskan lakuhan, orang, benda atau gagasan secara deskriptif. Biasanya citraan menyarankan gambar yang nampak pada mata (batin) kita, tetapi juga menyarankan hal-hal yang merangsang panca indera yang lain seperdi penciuman dan pendengaran.

Setelah mengetahui makna citra itu, maka selanjutnya citra digolongkan menjadi tiga berdasarkan ciri-ciri yang terlihat dari penokohnan khususnya citra perempuan menurut Wahab dalam *Imej manusia dalam Sastra* (1989:122) membagi citra perempuan dalam tiga golongan citra perempuan modern, citra perempuan tradisional, dan citra perempuan transisi. Berikut peneliti akan menjabarkan lebih mengenai tiga citra tersebut.

a. Citra Perempuan Modern

Perempuan modern adalah perempuan yang diresapi pengaruh oleh kebudayaan barat. Dalam KBBI modern diartikan sikap dan cara berpikir, cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Wahab (1989:138) mencerikankan perempuan modern diantaranya berpendidikan dan mementingkan pendidikan, rasional, tidak statis dan ingin maju, tidak terlalu menggantungkan kehidupan kepada lelaki, lebih mementingkan kebendaan bebas daripada ikatan adat dan agama secara dogma, ikatan kekeluargaan kurang dan bersifat individu.

b. Citra Perempuan Tradisional

Seperti dalam *Candrarini* serat yang berisi ajaran-ajaran yang ditunjukkan untuk perempuan untuk selalu lemah lembut, *rela*, *nrima* dan sabar sabar serta memiliki tatanan iman, yang artinya berbudi luhur harus tahu akan taqwa kepada Tuhan. Bisa dikatakan ini merupakan cerminan sosok perempuan tradisional ideal dalam masyarakat Jawa. Di dalam serat *Candrarini* menurut Parwati (1960:68) mengakatkan bahwa perempuan harus memahami *malima* yaitu: *manak* (memberi keturan berupa anak), *masak* (memasak), *macak* (bersolek), *mrantasi* (dapat mengatasi segala sesuatu yang

terjadi dalam keluarga), dan menembah (cara untuk melakukan bakti dan penghormatan kepada Tuhan). Hal ini tentunya berkat dengan sosok perempuan tradisional karena juga berkaitan dengan dibuatnya serat *Candrarini* itu sendiri.

Menurut Wahab (1989:123) citra perempuan Jawa adalah perempuan yang mewarisi terhadap nilai-nilai dan kepercayaan keturunan mereka yang disampaikan secara lisan dan amalan sehari-hari (keturunan mereka yang hidup dalam masyarakat sebelum meresapnya pengaruh kebudayaan barat). Dalam KBBI (2007:1208) kata tradisional berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang tegah pada norma-norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-menurun. Perempuan tradisional khususnya perempuan Jawa mempunyai ciri-ciri tidak mementingkan pendidikan, kurang rasional, statis, ikut berperan dalam mengurusi rumah tangga, dalam kehidupan lebih tergantung kepada lelaki, tidak bebas, terikat dengan ada, kekeluargaan, dan memegang keagamaan secara dogma.

c. Citra Perempuan Transisi

Sedangkan perempuan transisi yang memiliki ciri-ciri antara perempuan modern dan perempuan tradisional. Pada perempuan transisi (Wahab,1989:129) terdapat ciri-ciri citra perempuan transisi yaitu yang masih memegang teguh adat dan tradisi, namun disisi lain peremouan transisi juga peka terhadap kemajuan zaman, terbuka akan pengaruh luar (barat), bersikap sesuai zamannya. Wanita Jawa adalah salah satu anggota masyarakat yang

hidup ditengah-tengah budaya Jawa, sehingga hidupnya akan diwarnai oleh tradisi budaya Jawa (Sudarsono, 1986:3).

Wanita Jawa merupakan anggota masyarakat yang hidup ditengah-tengah budaya Jawa, sehingga hidupnya akan diwarnai oleh tradisi budaya Jawa. Maksudnya wanita Jawa merupakan wanita yang hidup di Jawa dan mempunyai budaya Jawa, sehingga hidupnya diwarnai dengan budaya Jawa. Karena wanita Jawa mencerminkan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh orang Jawa.

Dalam membicarakan soal wanita atau perempuan, yang terpenting dan sama sekali tidak boleh dilupakan adalah kodrat perempuan. Salah satu yang membedakan laki-laki dan perempuan hanyalah pada kodrat, perempuan mempunyai kodrat alami yang tidak mungkin bisa diganggu gugat yang sekaligus juga merupakan keterbatasan yang harus diterimanya, misalnya perempuan mengalami hal-hal yang khas bagi perempuan yang tidak akan pernah dialami oleh laki-laki seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. “Wanita yang sering disebut perempuan, putri, istri dan ibu adalah makhluk yang memiliki kehalusan budi, kulit, lemah sendi tulangnya, yang sedikit memiliki perbedaan susunan atau bentuk tubuh dengan laki-laki” (Moenawar, 1977:8). Peran seorang wanita adalah seorang ibu yang akan melahirkan dan mengasuh anak-anaknya. Tetapi dalam perkembangannya, peran tersebut dapat bergeser, ia tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi ia juga bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

2. Pengertian Citra Wanita Jawa

Menurut Drs. Bambang Marhijanto dalam KBBI (1995, 132) Citra merupakan rupa, wujud, atau gambaran yang dimiliki pribadi setiap orang. Citra juga sering diartikan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang berkenaan dengan mental pribadi. Sehingga citra wanita dapat dijelaskan sebagai penggambaran pribadi atau mental seorang wanita.

Dewasa ini sangat sukar memberikan suatu citra” gambaran “ wanita dan kepribadiannya secara bulat, karena sejak dahulu wanita telah menampilkan dirinya dalam berbagai cara. Terlebih-lebih penampilan itu ditujukan dalam sifat dan sikap terhadap masalah yang dihadapinya, antara lain dalam mengisi peranannya sebagai istri, ibu, maupun sebagai anggota masyarakat. Salah satu ciri perbedaan wanita pada masa kini dengan wanita zaman Kartini adalah wanita masa kini ingin, bersedia, boleh dan bahkan diarahkan mengisi dua perannya, yakni pertama berperan di dalam rumah tangga sebagai ibu dan istri, yang kedua berperan di luar rumah. Namun pada umumnya wanita digambarkan memiliki sifat pasrah, halus, sabar, setia, berbakti, dan sifat-sifat yang lainnya, misalnya cerdas, kritis, berani menyatakan pendiriannya.

Citra wanita dapat dilihat melalui peran yang dimainkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal itu terdapat dalam karya sastra maka citra tersebut dapat dilihat dari kehidupan tokoh-tokoh wanita yang ditampilkannya dalam karya sastra tersebut. Citra baku telah menempatkan laki-laki sebagai yang kuat dan tegar, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai yang lemah

dan lembut. Wanita selalu dihubungkan dengan kehalusan, kelemahan, kelembutan dan kecantikan. Dalam masyarakat Jawa, terdapat konsep halus dan kasar. Halus berarti murni, rapi, teratur, sopan, indah, beradab, dan sebagainya. Selanjutnya, Danandjaya (1986: 469) menyatakan bahwa wanita menurut orang Jawa semakin halus perasaan seseorang semakin dalam pengertian seseorang terhadap karakter moralnya, dan semakin indah penampilannya.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa wanita Jawa adalah salah satu anggota masyarakat yang hidup di tengah-tengah budaya Jawa, yang masih berakar dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah Jawa. Lingkungan tempat wanita itu berada berlaku norma-norma yang menjadi panutan dalam kehidupannya. Beberapa uraian tersebut diperkuat dengan pernyataan Sukri dan Sofwan (2006: 89-91) yang memaparkan bahwa gambaran wanita Jawa menurut cara pandang budaya Jawa adalah secara fisik dan psikis wanita merupakan makhluk lemah jika dibandingkan dengan makhluk laki-laki, sehingga perlu dilindungi oleh laki-laki.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang menggunakan tinjauan serupa dengan penelitian “*Citra Tokoh Utama Wanita Dalam Roman Cocak Nguntal Elo*”, yakni penelitian yang dilakukan oleh Dini Setyowati (2008) “*Citra Tokoh Perempuan pada Novel Mumi Beraroma Minyak Wangi, Azela Jingga dan Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto”.

Penelitian ini relavan dengan penelitian ditas karena sama-sama mengambil fokus penelitian berupa citra tokoh wanita dalam novel ataupun roman. Fokus penelitian dilakukan oleh Dini Setyowati adalah perwatakan tokoh perempuan, wujud perjuangan tokoh perempuan, bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, dan kedudukan tokoh perempuan dibandingkan dengan tokoh laki-laki.

Penelitian roman *Cocak Nguntal Elo* terfokuskan pada citra tokoh utama dalam aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial, masalah apa saja yang dialami tokoh utama, dan sikap tokoh utama dalam menghadapi permasalahan. Adaupun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sasaran atau subyek yang dikaji serta hasil temuan penelitian. Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dikaji berupa novel atau roman berbahasa Jawa, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan novel bahasa Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra tokoh Wening Perbani pada aspek fisik, psikis dan sosial, mendeskripsikan masalah yang dialami oleh tokoh *Wening Perbani* dalam roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suprapto Brata, dan mendeskripsikan sikap tokoh *Wening Perbani* dalam menghadapi permasalahan pada roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata. Penelitian ini memerlukan metode agar tujuan penelitian yang diharapkan tercapai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan citra tokoh Wening Perbani pada aspek fisik, psikis dan sosial, mendeskripsikan masalah yang dialami oleh tokoh *Wening Perbani* dalam roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suprapto Brata, dan mendeskripsikan sikap tokoh *Wening Perbani* dalam menghadapi permasalahan pada roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Dalam penelitian ini bukan merupakan pendekatan struktural murni akan tetapi khususnya pada unsur-unsur yang ada hubungannya dengan tokoh utama saja.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

menggunakan pendekatan struktural akan tetapi khususnya yang berhubungan dengan tokoh utama saja. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Roman “*Cocak Nguntal Elo*”, dalam Kumpulan Roman Telu Novel *Ser ! Randha Cocak, Karya Suprapta Brata* yang diterbitkan oleh Penerbit Narasi Yogyakarta, Cetakan I pada tahun 2009 dengan tebal 289 halaman.

Fokus penelitian ini adalah citra diri tokoh utama perempuan Jawa tokoh *Wening Perbani* dalam aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial, masalah yang dihadapi tokoh utama, serta bagaimana sikap tokoh perempuan Jawa tokoh *Wening Perbani* dalam menghadapi permasalahan pada *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan dua teknik, yang pertama digunakan adalah teknik membaca, langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Membaca *Roman Cocak Nguntal Elo* secara keseluruhan dengan cermat sehingga memperoleh pemahaman tentang tokoh citra wanita citra tokoh utama dalam aspek fisik, aspek psikis,dan aspek sosial, masalah apa saja yang dialami tokoh utama, dan sikap tokoh utama dalam menghadapi permasalahan Dalam hal ini teks dibaca berulang- ulang dan seksama untuk menghindari kesalahan interpretasi sekecil mungkin.
2. Membaca *Roman Cocak Nguntal Elo* dengan memahami kalimat, paragraf, percakapan, yang mencerminkan citra tokoh utama wanita dalam aspek fisik, aspek psikis,dan aspek sosial, masalah apa saja yang dialami tokoh utama, dan sikap tokoh utama dalam menghadapi permasalahan
3. Mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil membaca secara cermat dalam wacana tentang citra perempuan Jawa dan budaya jawa dari data yang ada maupun teori yang mendukung.

Teknik kedua adalah mencatat , langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mencatat deskripsi crita tokoh wanita dalam aspek fisik, aspek psikis,dan aspek sosial, masalah apa saja yang dialami tokoh utama, dan sikap tokoh utama dalam menghadapi permasalahan
2. Memasukan data tersebut ke dalam kartu data (alat bantu penelitian) dan mencatat deskripsi data tersebut pada computer. Data yang dicatat mengenai crita tokoh wanita dalam aspek fisik, aspek spikis,dan aspek sosial, masalah apa saja yang dialami tokoh utama, dan sikap tokoh utama dalam menghadapi permasalahan.

Interfensinya yang dimaksud adalah mengumpulkan semua data yang ada lalu memilahnya ke dalam suatu dokumen dan akhirnya disajikan.

D. Teknik Analisis Data

Tenik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik deskriptif adalah:

1. Kategorisasi yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori atau aspek yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian kedalam kartu data.
2. Tabulasi yaitu menyajikan data yang akan diteliti kedalam bentuk tabel. Data tersebut merupakan hasil kategorisasi sesuai aspek-aspek yang akan diteliti dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan citra wanita Jawa yang tercermin dalam setiap aspek-aspek yang akan diteliti.
3. Inferensi yaitu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh dilakukan menggunakan inferensi yaitu memaknai data menggunakan konsepsinteo yang mendukung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Dalam hal ini kemampuan dan pengetahuannya, diharapkan dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data dan analisis data. Alat

bantu tersebut berupa buku-buku acuan yang mendukung, serta kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan roman tersebut.

Peneliti yang berperan sebagai instrumen disebut human instrumen, artinya yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pelaku sarana penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Endraswara (2003:5), bahwa dalam penelitian sastra, peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat terhadap tokoh *Wening Perbani* dalam roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata.

Cotoh kartu data Tabel 1:

Tabel Citra Tokoh Utama dalam Aspek Fisik, Aspek Psikis, dan Aspek Sosial

No. Data	Nukilan Data		Halaman	Unsur Penokohan	Ket
	Bhs. Jawa	Bhs. Indonesia			

Ket.Tabel

- No data : Merupakan nomer urt dari data yang diambil.
- Nukilan data : Merupakan kutipan data yang diambil dari *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata.
- Hlm : Merupakan nomer halaman dari kutipan yangdiambil dari *Roman Cocaak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata.

Wujud perwatakan	: Berisi spesifikasi perwatakan dialami oleh tokoh <i>Wening Perbani</i> dalam <i>Roman Cocak Nguntal Elo</i> Karya Suparto Brata.
Perwatakan dalam tokoh	: Merupakan sikap dan watak seorang tokoh dalam sebuah cerita.
Ket	: Menjelaskan dari konflik berdasarkan analisis.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dipertanggungjawabkan melalui validitas dan reliabilitas data. Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh faktor secara empiris, benar, dan dapat dipakai sebagai alat prediksi yang kuat serta data konsisten dengan teori yang relevan. Penelitian ini menggunakan validitas semantis. Validitas semantis dalam Endraswara (2003:164), yakni pengukuran tingkat kesensitifan makna simbolik yang relevan dengan konteks. Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis. Data yang diamati berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog, monolog, interaksi antar tokoh dan peristiwa. Selanjutnya untuk memperoleh data yang valid hasil penelitian ini dikonsultasikan dengan ahli dibidang kesusastraan (*expert judgement*) dalam hal ini dosen pembimbing. Validitas semantik tersebut digunakan untuk mengamati data yang berupa kutipan tentang perwatakan, wujud konflik psikis, dan perkembangan kepribadian tokoh Wening Perbani yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai

konteksnya. Contoh validitas semantik yaitu terdapat dalam wujud konflik psikis kutipan nomer 27 yaitu *“Wanita iki lagi teka sepisan, ndadak gawe geger !”*. Pada kalimat ‘gawe geger’ dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti ‘bikin ribut’, tetapi disesuaikan dengan konteks kalimat yang ada menjadi ‘bikin masalah’.

Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater yaitu dengan membaca dan mengkaji ulang sampai mendapat data yang konsisten. Selain menggunakan reliabilitas intrarater juga digunakan reliabilitas interrater. Interrater dilakukan dengan cara konsultasi atau menanyakan kepada pihak lain yaitu dengan teman sejawat dan dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini diuraikan hasil penelitian berikut pembahasan yang diteliti dari *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suparpto Brata. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data hasil penelitian dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Kemudian hasil analisis disajikan dalam tabel dan deskripsi. Setelah langkah tersebut dilanjutkan dengan pembahasan hasil analisis yang dilakukan secara deskriptif kualitatif pada akhir pembahasan dilakukan simpulan-simpulan dengan cara mengaitkan data-data dengan teori serta pengetahuan yang mendukung.

A. Hasil Penelitian

Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui : (1) Citra tokoh utama perempuan Jawa, tokoh *Wening Perbani* dalam aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial, (2) Permasalahan apa saja yang dialami tokoh utama perempuan pada tokoh Wening Perbani dalam *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata, (3) Sikap tokoh utama perempuan Jawa pada tokoh *Wening Perbani* pada *Roman Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata dalam menghadapi permasalahan. Tokoh Wening Perbani merupakan tokoh yang paling banyak terlibat dengan makna, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan sehingga dapat dikatakan sebagai tokoh utama. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

Berikut hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi, sedangkan data-data yang diperoleh dalam penelitian secara lengkap terdapat dalam lampiran.

1. Ringkasan Cerita Roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata

Roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan hidup tokoh perempuan yang bernama Wening Perbani dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, Wening dikuliahkan oleh Suaminya Mawardi Jalin, tetapi belum banyak orang yang mengetahui bahwa sebenarnya Wening Perbani adalah istri dari Mawardi Jalin Direktur PT Griya Kedaton Alit. Mawardi tinggal di Jakarta bersama anak tirinya bermana Sekar, sedangkan Wening setelah menyelesaikan kuliahnya tinggal di Surabaya bersama ibunya serta mengurus cabang perusahaan dari PT Griya Kedaton Alit. Mawardi telah memberikan sebagian saham perusahannya untuk Wening. Para karyawan belum ada yang mengetahui bahwa sebenarnya Wening adalah istri dari Mawardi Jalin, kecuali Wisnu Nugraha. Hal ini menyebabkan kesalahpahaman antara Wening dengan Surahana, dia adalah suami dari anak tiri Mawardi Jalin yaitu Sekar.

Suatu hari Mawardi Jalin bersama Wisnu Nugraha pergi ke Makasar untuk urusan kantor. Dalam perjalanan Mawardi Jalin meninggal dunia karena ada yang memasukan racun ke dalam minumannya. Wisnu Nugraha segera memberitahukan hal ini kepada Sekar yang merupakan anak tiri dari Mawardi Jalin. Kematian Mawardi Jalin dimanfaatkan oleh Surahana, dia menginginkan agar Sekar mau menikah dengannya.

Surahana mengaku menjadi Direktur PT.Griya Kedaton Alit setelah menikah dengan Sekar. Wening perbani yang merupakan istri dari Mawardi Jalin sangat tidak setuju dengan pengakuan Surahana. PT.Griya Kedaton Alit mengadakan rapat rutin setiap tahun. Rapat tersebut juga dihadiri oleh Wening Perbani selaku penanam saham di PT.Griya Kedaton Alit. Pada rapat tersebut Wening sering berbeda pendapat dengan Surahana. Wening juga memperlihatkan beberapa bukti kepada anggota rapat bahwa Wening Perbani merupakan ahli waris dari Mawardi Jalin yang sebenarnya.

Ternyata setelah ada beberapa bukti bahwa sebenarnya kematian Mawardi Jalin itu direncanakan. Wisnu Nugraha juga pernah dimintai keterangan oleh polisi mengenai kematian Mawardi Jalin, bahkan Wisnu dicurigai sebagai pembunuhnya, karena Wisnu Nugraha merupakan satu-satunya orang yang bersama almarhum sebelum meninggal. Pada awalnya Surahana ingin membunuh Wisnu Nugraha karena dia iri dengan kedekatan Wisnu dan Mawardi. Surahana menyuruh orang untuk meracuni minuman Wisnu, akan tetapi yang meminum minuman Wisnu yang telah diberi racun adalah Mawardi Jalin, karena pada saat minuman diberikan itu Wisnu Nugraha pergi kekamar kecil.

2. a.Pencitraan Tokoh *Wening Perbani* Dalam Aspek Fisik Pada Roman

Cocak Nguntal Elo karya Suparto Brata

Tabel 2. Pencitraan tokoh *Wening Perbani* dalam aspek fisik pada roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata

No	Aspek fisik	Indikator	Kutipan	Hal
1.	Cantik	Pujian dari Wisnu Nugraha teman Wening bekerja	<p><i>Sak brebetan kuwi uga Wisnu wis kesempoyok asmara katrem atine, "Iki jan wanita ayu tenan. Ayu rupane, ayu atine, ayu samubarange".</i></p> <p>Terjemahannya: Saat itu juga Wisnu sudah terpesona asmara memasuki hatinya. "Ini baru wanita cantik sekali. Cantik wajahnya, cantik hatinya, cantik segalanya."</p>	242
2.	Tinggi dan kulit kuning	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<p><i>Dedege lencir kuning</i></p> <p>Terjemahannya: Tubuhnya tinggi semampai kuning.</p> <p><i>Katon lengene sing kuning mrusuh.</i></p> <p>Terjemahannya: Kekeliatan lengannya yang kuning langsat.</p>	225
3.	Menarik karena cantik dan tinggi	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<p><i>Mlebu ing ruwang rapat..,wis katon ayune, wiwit rupa, dedeg, sandhangan patrap, nganti tekan ambune.</i></p> <p>Terjemahannya: Masuk ke ruang rapat..,sudah keliatan cantiknya, dari rupa, tubuh, pakaian pantas, sampai dengan baunya.</p>	225

No	Aspek fisik	Indikator	Keterangan	Hal
4	Badan sintal	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Awake weweg.</i> Terjemahannya: Badannya sintal.	225
5	Raut muka berseri-seri	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Pasuryane lancap.</i> Terjemahannya: Air mukanya indah atau berseri-seri.	225
6	Rambut lebat	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Rambute katel ngrembyak sangisor pundhak.</i> Terjemahannya: Rambutnya lebat terurai sampai di bawah pundak.	225
7	Leher jenjang	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Janggane gilik.</i> Terjemahannya: Lehernya jenjang	225
8	Payudara padat berisi	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Payudarane menthek.</i> Terjemahannya: Payudarane padat berisi	225

2. b.Pencitraan Tokoh Wening Perbani Dalam Aspek Psikis Pada Roman

Cocak Nguntal Elo karya Suparto Brata

Tabel 3. Pencitraan tokoh *Wening Perbani* dalam aspek psikis pada roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata

No	Aspek psikis	Indikator	Kutipan	Hal
1	Cerdas	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Wening wanita kang cerdas.</i> Terjemahannya : Wening wanita yang cerdas	243

No	Aspek psikis	Indikator	Kutipan	Hal
2	Tegas	Wening Perbani menginginkan bukti bahwa Sekar adalah ahli waris dari almarhum Mawardi Jalin	<p><i>“Marga bukti tinulis kuwi,dadi sing duwe hak waris bandha-bandhune Pak Mawardi Jalin,iya aku! Sing hak mimpin rapat iki,ya aku!” Wening Perbani ngomong teges karo ngangkat janggute.”</i></p> <p>Terjemahannya; “Dengan bukti tertulis itu,jadi yang punya hak waris harta kekayaanya Pak Mawardi Jalin,iya saya! Yang berhak memimpin rapat ini,ya saya!” Wening Perbani bicara tegas dengan mengangkat dahinya.</p>	239
3	Pintar	Diucapkan oleh Harwintara kepada Budi Sarosa	<p><i>“..Katara yen pinter.”</i></p> <p>Terjemahannya: “...Kekalihan jika pintar.”</p>	231
4	Agresif	Wening Perbani meminta Surahana untuk memperlihatkan bukti tertulis berupa surat keterangan dokter	<p><i>“...Kepriye yen aku nyuwun surat dhokter sing nerangake yen Pak Mawardi Jalin seda?”</i></p> <p><i>“omonge Wening isih karo ndengengek agersif.”</i></p> <p>Terjemahannya: “....Bagaimana jika saya minta surat dokter yang menjelaskan jika Pak Mawardi Jalin meninggal?” Bicaranya Wening masih dengan tegap agresif.</p>	229

No	Aspek psikis	Indikator	Kutipan	Hal
5	Berusaha mempertahankan haknya	Wening Perbani menunjukkan bukti kepada para karyawan di kantor yang menyatakan Wening merupakan ahli waris dari almarhum Mawardi Jalin	<p><i>“Lan iki, surat kawinku! Surat nikahku karo Bapak Mawardi Jalin, rong taun kepungkur, ana ing Surabaya. Kanthi mengkono, dudu Sekar sapa kuwi mau sing nampa warisane Pak Mawardi Jalin, nanging aku Wening Perbani!”</i></p> <p>Terjemahannya: “Dan ini, surat nikahku ! Surat nikahku dengan Bapak Mawardi Jalin, dua tahun yang lalu, ada di Surabaya. Dengan demikian, bukan Sekar siapa itu tadi yang menerima warisannya Pak Mawardi Jalin, tetapi saya Wening Perbani</p>	235
6	Bijak	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<p><i>Lan wicak.</i></p> <p>Terjemahannya: Dan bijak</p>	243
7	Tanggap	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<p><i>Gathekan.</i></p> <p>Terjemahannya : Tanggap</p>	243
8	Pengalaman luas	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<p><i>Jembar wawasane</i></p> <p>Terjemahannya: Luas wawasanya</p>	243
9	Pandai dan cekatan	Diucapkan oleh Budi Sarosa kepada Harwintara	<p><i>Wanita iki katon lantip lan trengginas.</i></p> <p>Terjemahannya: Wanita ini terlihat pandai dan cekatan.</p>	231

No	Aspek psikis	Indikator	Kutipan	Hal
10	Kritis	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Intrupsi!" maneh-maneh Wening sumela atur."</i> Terjemahannya: “Intrupsi!” lagi-lagi Wening memotong pembicaraan.”	233

2. c.Pencitraan Tokoh *Wening Perbani* dalam Aspek Sosial Pada

RomanCocak Nguntal Elo Karya Suparto Brata

Tabel 4. Pencitraan tokoh *Wening Perbani* dalam aspek sosial pada roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata

No	Aspek sosial	Indikator	Kutipan	Hal
1	Ibu rumah tangga	Diucapkan oleh Ibu Jodhipati kepada Wisnu Nugraha	“..., Nak Mawardi Jalin menika mantu kula, angsal anak kula nomer kalih, Wening. Nikahanipun sampun kalih taun kepengker” Terjemahan: “...., saudara Mawardi Jalin itu menantu saya, mendapatkan anak saya nomer dua, Wening. Pernikahannya sudah dua tahun yang lalu”	239
2	Penanam saham	Diucapkan oleh Jaka Mardapa kepada Sandihakim	“Kaya biasane, anggota Komandhiter siji saka Surabaya, Wening Perbani, durung katon” Terjemahannya: “Seperti biasanya Komanditer satu dari Surabaya Wening Perbani, belum kelihatan.”	244

No	Aspek sosial	Indikator	Kutipan	Hal
3	Berpendidikan luar negeri	Diucapkan oleh Ibu Jodhipati kepada Wisnu Nugraha	<p>“<i>Nanging, Nak Mawardi tetep ngasta wonten ing Jakarta dene Wening dipun sekolahaken dhateng Amerika</i>”</p> <p>Terjemahannya: “Tetapi, Saudara Mawardi tetap bekerja di Jakarta dan Wening disekolahkan di Amerika.”</p>	239
4	Mempunyai latar budaya Surabaya	Diucapkan oleh Sandihakim kepada Surahana	<p>“<i>Dina iki Wening Perbani mesthi teka,marga saka Surabaya.</i>”</p> <p>Terjemahannya: “Hari ini Wening Perbani pasti datang,sebab dari Surabaya.”</p>	225

3. Permasalahan yang Dialami Tokoh *Wening Perbani* dalam Roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata.

Tabel 5. Permasalahan yang dialami *Wening Perbani* dalam Roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suprapto Brata.

No	Permasalahan yang Dihadapi		
	Permasalahan	Keterangan	Hal
1	Tidak disukai salah satu rekan kerjanya	Disangka oleh Surahana membuat keributan di kantor	228
		Disangka oleh Surahana memberikan bukti palsu	234
		Dihina oleh Surahana	235
2	Disangka ingin merebut harta warisan	Percakapan antara Jaka Mardapa dengan <i>Wening Perbani</i>	227
		Percakapan antara Sandihakim dengan <i>Wening Perbani</i>	229
		Percakapan antara Sarjana dengan <i>Wening Perbani</i>	229
		Percakapan a <i>Wening</i> dengan Surahana	228

4. Sikap Tokoh *Wening Perbani* dalam Menghadapi

Permasalahan Pada Roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata

Tabel 6. Sikap Tokoh *Wening Perbani* dalam menghadapi permasalahan Pada Roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata

No	Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan		
	Sikap tokoh	Keterangan	Hal
1	Sabar	Disangka oleh Surahana membuat keributan di kantor ketika rapat	231
		Disangka oleh Surahana memberikan bukti palsu	234
		Dihina oleh Surahana	235
2	Berusaha mempertahannya haknya	Wening Perbani berusaha mempertahankan haknya ketika Surahana mengaku menjadi Direktur di PT.Griya Kedhaton Alit	288
		Wening Perbani tidak setuju jika masalah keluarga dihubungkan dengan masalah perusahaan	288
		Wening Perbani menyuruh Sarjana untuk membaca surat keterangan dokter dengan jelas	233
		Wening Perbani mempertanyakan mengenai KTP atau surat keluarga kepada Surahana	234
		Wening Perbani memperlihatkan bukti berupa KTP kepada anggota rapat	235
		Wening Perbani memperlihatkan bukti berupa Surat nikahnya dengan Mawardi Jalin kepada anggota rapat	235

B. Pembahasan

1.a. Pencitraan tokoh *Wening Perbani* dalam aspek fisik pada roman

Cocak Nguntal Elo karya Suparto Brata

Pencitraan tokoh *Wening Perbani* dalam aspek fisik pada roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata, antara lain:

1) Cantik

Beberapa kali diceritakan bahwa *Wening Perbani* adalah seorang wanita yang cantik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Sak brebetan kuwi uga Wisnu wis kesempoyok asmara katrem atine, "Iki jan wanita ayu tenan. Ayu rupane, ayu atine, ayu samubarange." (No.1.CNE hal.242)

Terjemahannya :

Saat itu juga Wisnu sudah terpesona asmara tentram hatinya, “Ini baru wanita cantik sekali. Cantik wajahnya, cantik hatinya, cantik segalanya.”

Kutipan *“Iki jan wanita ayu tenan. Ayu rupane, ayu atine, ayu samubarange”* merupakan penggalan cerita dari ucapan Wisnu Nugraha. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *Wening Perbani* merupakan seorang wanita yang cantik, cantik wajahnya, cantik hatinya, dan cantik segalanya, setidaknya menurut Wisnu Nugraha.

2) Tinggi dan Kulit Kuning

Wening Perbani menghadiri rapat di PT.Griya Kedaton Alit untuk pertama kalinya. Gaya, penampilan dan tata rias wajah serta tubuh *Wening Perbani* menampilkan kesan pada orang yang bertemu dengannya termasuk para karyawan kantor yang sedang menghadiri rapat. *Wening* menggunakan

baju berkerah dengan lengan pendek, sehingga lengannya tampak berwarna kuning langsat. Wening Perbani merupakan seorang wanita yang memiliki tubuh cukup tinggi dan langsing berkulit kuning. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lengene sing kuning mrusuh.(No.2.CNE.hal.225)

Terjemahannya:

Lengannya yang kuning langsat.

Dedege lencir kuning.(No.3.CNE.hal.225)

Terjemahannya:

Tubuhnya tinggi semampai kuning.

Kutipan ***Lengene sing kuning mrusuh*** diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang memiliki lengan kuning langsat termasuk pada bagian Lengan.

Dari kutipan ***Dedege lencir kuning*** diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang tinggi dan berkulit kuning.

3) Menarik karena Cantik dan Tinggi

Wening Perbani merupakan seorang wanita yang tidak mudah mempercayai pada sesuatu yang belum ada buktinya. PT.Griya Kedaton Alit mengadakan rapat dan Wening menghadiri rapat tersebut untuk pertama kalinya. Wening perbani berani mengusulkan berbagai pendapat meskipun dia baru menghadiri rapat untuk pertama kalinya, sikap Wening tersebut

mendapat berbagai sanjungan dari para karyawan di kantor tempat Wening bekerja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mlebu ing ruwang rapat..,wis katon ayune, wiwit rupa, dedeg, sandhangan patrap, nganti tekan ambune.(No 4.CNE.hal 225)

Terjemahannya:

Masuk ke ruang rapat..,sudah kelihatan cantiknya, dari rupa, tubuh, pakaian pantas, sampai dengan baunya.

Kutipan *wis katon ayune, wiwit rupa, dedeg, sandhangan patrap, nganti tekan ambune* diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang menarik.

4) Badan sital

Wening Perbani merupakan wanita yang memiliki postur dan bentuk tubuh yang sital. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Awake weweg.(No.5.CNE.hal.225

Terjemahannya:

Badannya sital

Kutipan *Awake weweg* diceritakan secara langsung oleh pengarang.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang bertubuh sital.

5) Muka Berseri-seri

Wening Perbani merupakan seorang wanita yang memiliki muka yang indah dan berseri-seri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pasuryane lancap. (No.6.CNE.hal.225)

Terjemahannya:

Raut wajahnya indah dan berseri-seri

Kutipan ***Pasuryane lancap*** diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang memiliki muka yang indah dan berseri-seri.

6) Rambut Lebat

Wening Perbani merupakan seorang wanita yang memiliki rambut yang lebat dan teruai. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rambute ketel ngrembyak sangisor pundhak(No.7.CNE.hal.225)

Terjemahannya:

Rambutnya lebat terurai sampai di bawah pundak.

Kutipan ***Rambute ketel ngrembyak sangisor pundhak*** diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang berambut lebat dan terurai di bawah pundak.

7) Leher Jenjang

Wening Perbani merupakan seorang wanita yang memiliki leher yang gilik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Janggane gilik.(No.8.CNE.hal.225)

Terjemahannya:

Lehernya jenjang

Kutipan *Janggane jenjang* diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang memiliki leher yang gilik.

8) Payudara Padat Berisi

Wening Perbani merupakan seorang wanita yang memiliki payudara yang cukup berisi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Payudarane menthek(No.9.CNE.hal.225)

Terjemahannya:

Payudarane padat berisi.

Kutipan “*Payudarane menthek*” diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang memiliki payudara yang cukup berisi.

Secara fisik dapat disimpulkan bahwa Wening Perbani sebagai seorang wanita dengan tinggi badan semampai, dengan kulit kuning langsat, badan sintal, dengan air muka atau raut wajah berseri-seri, dengan rambut lebat teruai di bawah pundak, mempunyai leher jenjang, dengan payudara padat berisi. Sehingga dapat dikatakan bahwa Wening Perbani tergolong sebagai seorang wanita yang menarik secara fisik.

1.b. Pencitraan tokoh Wening Perbani dalam aspek psikis pada roman

***Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata**

Pencitraan tokoh *Wening Perbani* dalam aspek psikis pada roman

Cocak Nguntal Elo karya Suparto Brata, antara lain:

1) Cerdas

Wening Perbani merupakan seorang wanita yang cerdas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wening wanita kang cerdas. (No.11.CNE.hal.243)

Terjemahannya:

Wening wanita yang cerdas.

Kutipan *Wening wanita kang cerdas* diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang cerdas.

2) Tegas

Wening Perbani merupakan wanita yang tegas dan tidak dapat diremehkan. Wening perbani bertemu dengan Surahana ketika menghadiri rapat di perusahaan peninggalan almarhum suaminya. Surahana yang merupakan suami dari anak tiri almarhum Mawardi yaitu Sekar mengaku menjadi Direktur Utama di PT.Griya Kedaton Alit, tetapi Wening Perbani menyangkal hal tersebut. Wening memperlihatkan bukti kepada para anggota rapat yang menyatakan bahwa Wening merupakan ahli waris dari almarhum Mawardi Jalin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dilihat pada kutipan berikut.

“Marga bukti tinulis kuwi,dadi sing duwe hak waris bandha bandhune Pak Mawardi Jalin,iya aku! Sing hak mimpin rapat iki,ya aku!”Wening Perbani ngomong teges karo ngangkat janggute.”(No.12.CNE.hal.239)

Terjemahannya;

“Dengan bukti tertulis itu,jadi yang punya hak waris harta kekayaanya Pak Mawardi Jalin,iya saya! Yang berhak memimpin rapat ini,ya saya!” Wening Perbani bicara tegas dengan mengangkat dahinya.

Kutipan **“Sing hak mimpin rapat iki, ya aku! Wening Perbani ngomong teges”** diucapkan oleh Wening Perbani kepada para anggota rapat yang hadir di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang tegas.

3) Pintar

Wening Perbani menghadiri rapat yang diadakan oleh PT.Griya Kedaton Alit, dalam rapat tersebut Wening menyampaikan pendapat yang bermanfaat untuk kemajuan perusahaan. Sikap Wening tersebut mendapat pujian dari para anggota rapat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“... Katara yen pinter” (No.13.CNE.hal.231)

Terjemahannya:

“...Kekelihatan jika pintar.”

Kutipan **“Katara yen pinter”** diucapkan oleh Harwintara kepada Budi Sarosa ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang pintar.

4) Agresif

Wening Perbani merupakan wanita yang cukup agresif. Wening menginginkan bukti tertulis berupa surat keterangan dokter yang menyakatakan bahwa Mawardi Jalin telah meninggal kepada Surahana. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kepriye yen aku nyuwun surat dhokter sing nerangake yen Pak Mawardi Jalin seda?” omonge Wening isih karo ndengengek agersif. (No.14.CNE.hal 229)

Terjemahannya:

“Bagaimana jika saya minta surat dokter yang menjelaskan jika Pak Mawardi Jalin meninggal?” bicaranya Wening masih dengan tegap agresif.

Kutipan *“Aku nyuwun surat dhokter sing nerangake yen Pak Mawardi Jalin seda?” omonge Wening isih karo ndengengek agersif* “ diucapkan oleh Wening kepada Surahana ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang agresif.

5) Berusaha Mempertahankan haknya

PT.Griya Kedaton Alit mengadakan rapat para karyawan dan juga anggota komandhiter. Wening Perbani menghadiri rapat dan menunjukkan bukti kepada para karyawan di kantor yang menyatakan bahwa Wening merupakan ahli waris dari kekayaan yang dimiliki almarhum Mawardi Jalin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lan iki,surat kawinku! Surat nikahku karo Bapak Mawardi Jalin, rong taun kepungkur,ana ing Surabaya. Kanthi mengkono,dudu Sekar sapa kuwi sing mau nampa warisane Pak Mawardi Jalin,nanging aku Wening Perbani.” (No.15.CNE.hal.235)

Terjemahanya:

“Dan ini, surat nikahku ! Surat nikahku dengan Bapak Mawardi Jalin, dua tahun yang lalu, ada di Surabaya. Dengan demikian, bukan Sekar siapa itu tadi yang menerima warisannya Pak Mawardi Jalin, tetapi saya Wening Perbani.

Kutipan “*Surat nikahku karo Bapak Mawardi Jalin, rong taun kepungkur. Kanthi mengkono,dudu Sekar sing nampa warisane Pak Mawardi Jalin,nanging aku Wening Perbani.*” Diucapkan oleh Wening Perbani kepada para anggota rapat ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang berusaha mempertahankan apa yang menjadi haknya.

6) Bijak

Wening Perbani merupakan seorang wanita yang bijak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lan wicak.(No.16.CNE.hal.243)

Terjemahannya:

Dan bijak.

Kutipan **Lan wicak** diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang bijak.

7) Tanggap

Wening Perbani merupakan seorang wanita yang tanggap. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gathekan.(No.17.CNE..hal.243)

Terjemahannya:

Tanggap.

Kutipan **Gathekan** diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang tanggap terhadap sesuatu yang ada disekitarnya.

8) Pengalaman Luas

Wening Perbani merupakan seorang wanita yang memiliki pengalaman yang cukup luas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jembar wawasane.(No.18.CNE.hal.243)

Terjemahannya:

Luas wawasanya

Kutipan **Jembar wawasane** diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang berwawasan luas.

9) Aktif dan cekatan

PT.Griya Kedaton Alit mengadakan rapat yang dihari oleh para anggota komandhiter atau penanam saham pada perusahaan tersebut termasuk Wening Perbani. Selama rapat berlangsung Wening bersikap aktif dan cekatan, sehingga mendapat pujian dari para karyawan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wanita iki katon lantip lan trengginas. (No.19.CNE.hal.231)

Terjemahannya:

Wanita ini terlihat aktif dan cekatan.

Kutipan *Wanita iki katon lantip lan trengginas* diceritakan secara langsung oleh pengarang. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang aktif dan cekatan.

10) Kritis

Wening Perbani menghadiri rapat yang diadakan di PT.Griya Kedaton Alit. Wening bersikap kritis terhadap pendapat para anggota rapat terutama pendapat Surahana. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Intrupsi!*” *maneh-maneh* *Wening* *sumela* *atur.*”
(No.20.CNE.hal.233)

Terjemahannya:

“Intrupsi!” lagi-lagi Wening memotong pembicaraan.”

Kutipan “*Intrupsi!*” *maneh-maneh* *Wening* *sumela* *atur*” dibicarakan oleh Wening Perbani kepada para anggota rapat yang ada di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang kritis terhadap pendapat orang lain.

Secara psikis dapat disimpulkan bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang cerdas, tegas, pintar, agresif, bijak, tanggap, berpengalaman, kritis, pandai dan cekatan serta berusaha mempertahankan apa yang menjadi haknya.

1.c. Pencitraan tokoh *Wening Perbani* dalam Aspek Sosiologis pada Roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata

Pencitraan tokoh *Wening Perbani* dalam aspek sosiologis pada roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata, antara lain:

1) Ibu Rumah Tangga

Wening Perbani merupakan istri Mawardi Jalin, mereka menikah di Surabaya tempat Wening dan Ibunya tinggal. Pernikahan Wening dan Mawardi Jalin belum banyak diketahui banyak orang termasuk para karyawan PT.Griya Kedaton Alit. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“..., Nak Mawardi Jalin menika mantu kula, angsal anak kula nomer kalih, Wening. Nikahanipun sampun kalih taun kepengker”(No.21.CNE.hal.239)

Terjemahannya:

“...., Saudara Mawardi Jalin itu menantu saya, mendapatkan anak saya nomer dua, Wening. Pernikahannya sudah dua tahun yang lalu”.

Kutipan *“Mawardi Jalin menika mantu kula, angsal anak kula nomer kalih, Wening”* dibicarakan oleh Ibu Jodhipati yang merupakan Ibu kandung Wening kepada Wisnu Nugraha ketika Wisnu menelpon rumah Wening di Surabaya. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening merupakan istri Mawardi Jalin.

2) Penanam Saham

Wening Perbani merupakan salah satu penanam saham atau anggota komandhiter di PT.Griya Kedaton Alit. Wening jarang menghadiri rapat yang diadakan di PT.Griya Kedaton Alit, sehingga banyak karyawan yang belum mengenalnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Kaya biasane, anggota Komandhiter siji saka Surabaya, Wening Perbani, durung katon.” (No.22.CNE.hal 224)

Terjemahannya:

“Seperti biasanya Komanditer satu dari Surabaya Wening Perbani, belum kelihatan.”

Kutipan **“Anggota Komandhiter siji saka Surabaya, Wening Perbani”** dibicarakan oleh Jaka Mardapa Sandihakim ketika berada di ruang rapat. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening merupakan penanam saham atau anggota komandhiter.

3) Berpendidikan Luar Negeri

Wening Perbani merupakan lulusan salah satu perguruan tinggi di Amerika Serikat. Wening dikuliyahkan oleh suaminya yaitu Mawardi Jalin. Setelah menikah Wening tidak tinggal bersama suaminya, tetapi Wening harus melanjutkan kuliahnya di Amerika. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nanging, Nak Mawardi tetep ngasta wonten ing Jakarta dene Wening disekolahaken dhateng Amerika” (No.23.CNE.hal.239)

Terjemahannya:

“Tetapi, Saudara Mawardi tetap bekerja di Jakarta dan Wening disekolahkan di Amerika.

Kutipan **“Wening dipun sekolahaken dhateng Amerika”** dibicarakan oleh Ibu Jodhipati atau Ibu dari Wening kepada Wisnu Nugraha ketika Wisnu menelpon rumah Wening di Surabaya. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening merupakan seorang wanita yang berpendidikan luar negeri.

4) Mempunyai Lokal Budaya Surabaya

Wening Perbani berasal dari Surabaya, dia merupakan salah satu penanam saham di PT.Griya Kedaton Alit. Pada suatu hari Wening menghadiri rapat yang diadakan di PT.Griya Kedaton Alit. Wening datang di PT.Griya Kedaton Alit sebelum rapat dimulai. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dina iki Wening Perbani mesthi teka,marga saka Surabaya.”

Terjemahannya:

“Hari ini Wening Perbani pasti datang,sebab dari Surabaya.”

Kutipan *“Dina iki Wening Perbani mesthi teka,marga saka Surabaya.”* Diucapakan oleh Sandihakim kepada Surahana sebelum rapat di PT.Griya Kedaton Alit dimulai. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening Perbani merupakan wanita yang berasal dari Surabaya.

Secara sosial dapat disimpulkan bahwa Wening perbani merupakan seorang wanita yang berasal dari Surabaya, istri dari Mawardi Jalin, berpendidikan luar negeri, serta penanam saham.

2. Permasalahan yang Dialami Tokoh *Wening Perbani* dalam Roman

Cocak Nguntal Elo Karya Suprapta Brata.

Tokoh dalam sebuah roman ataupun novel, terutama tokoh wanita, digambarkan mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan yang harus dihadapi oleh tokoh *Wening Perbani* dalam roman *Cocak Nguntal Elo Karya*

Suparto Brata antara lain: (1) Tidak disukai salah satu rekan kerjanya, dan (2) Disangka ingin merebut harta warisan.

Wening Perbani merupakan anak dari Ibu Jodhipati dan telah menikah dengan Direktur PT Griya Kedaton Alit yang bernama Mawardi Jalin. Wening Perbani menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Persalah yang dihadapi oleh Wening Perbani dalam roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata antara lain: (1) Tidak disukai salah satu rekan kerjanya, dan (2) disangka akan merebut harta warisan. Permasalah tersebut diatas akan dibahas pada uraian berikut:

1) Tidak Disukai Rekan Kerjanya

Wening Perbani sebenarnya adalah istri dari Almarhum Mawardi Jalin yang merupakan pendiri PT Griya Kedaton Alit yang semasa hidupnya menjabat sebagai Direktur Utama di Perusahaan tersebut. Wening Perbani dan Mawardi Jalin tidak tinggal serumah, sehingga banyak karyawan di kantor yang tidak mengetahui bahwa sebenarnya Wening adalah istri dari Mawardi Jalin. Hal ini menyebabkan salah paham sehingga Wening Perbani disangka sebagai orang yang ingin merebut harta warisan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Iki karepe priye, ta ? Rencana karya wis ditata mening-mening, kok arep dirusak ! La, ya wis genah, ta. Saiki rajabranan kayane Pak Mawardi almarhum sapa sing arep ngelola, yen ora aku ? Sapa ? Mangka rajabranane meh kabeh diinvestasikake ing PT kene. Mesthi akeh dhewe, ngono kok didadekake perkara ! “ Ujare Surahana mrina. (No.24.CNE.hal.228)

Terjemahannya :

“Ini maunya gimana, sih ? Rencana pekerjaan yang sudah ditatata sebelumnya lagi-lagi, kenapa mau dirusak ! Kan sudah jelas. Sekarang harta kekayaannya Pak Mawardi almarhum siapa yang akan mengelola, jika bukan saya ? Siapa ? Selain itu harta kekayaanya hamper semua diinvestasikan di PT sini. Pasti banyak sediri, begitu saja kenapa jadi masalah !” Jawab Surahana sinis.

Kutipan tersebut di atas diucapkan oleh Surahana kepada Wening Perbani ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Surahana tidak menyukai Wening Perbani. Hal ini tampak ketika rapat berlangsug Surahana sering berbeda pendapat dengan Wening Perbani. Surahana sangat yakin jika ahli waris satu-satunya dari Mawardi Jalin adalah Sekar yang tidak lain adalah istri Surahana. Oleh karena itu Surahana mengaku menjadi Direktur di PT.Griya Kedaton Alit. Hal ini tidak disetujui oleh Wening Perbani yang merupakan istri Mawardi Jalin. Wening mengetahui bahwa sebenarnya Sekar hanya anak tiri dari Mawardi Jalin.

Surahana yang merupakan suami dari anak tirinya Mawardi berbeda pendapat dengan Wening, sehingga pada saat diadakan acara rapat di PT Griya Kedaton Alit terjadi perdebatan. Pada rapat sebelumnya Wening memang jarang menghadirinya. Para karyawan belum ada yang mengetahui siapa sebenarnya Wening Perbani itu. Hal ini menjadi masalah oleh Surahana yang pada saat itu memimpin rapat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ha-ha-ha ! Ya wis genah ! Kabeh wong kene ngreti, Jeng Sekaripun kuwi putra-putri ontang-antingi Bapak Mawardi Jalin. Takonana wong semene iki kabeh, rak wis padha ngerti. Panjenengan ki teka

rapat lagi saiki, ora tau ngreti kahanane kantor kene lan keluwargane Pak Mawardi, takon kok sing aeng-aeng ! Mula, aja mung investasi dhuwit, terus enak-enakan nampa bathine thok. Ayo melu kene ngrerangcang langkah majune perusahaan. Bersama kita bisa !” (No.25.CNE.hal.228)

Terjemahannya:

“Ha-ha-ha ! Ya sudah jelas ! Semua orang sini sudah tahu, Jeng Sekar itu putra-putri tunggalnya Bapak Mawardi Jalin. Tanyakan saja orang ini semua, kan sudah pada tahu. Saudara itu datang rapat baru sekarang, tidak pernah tahu keadaan kantor ini dan keluarganya Pak Mawardi, Tanya kenapa yang aneh-aneh ! Makannya, jangan hanya investasi uang, kemudian enak-enakan menerima labanya saja. Ayo ikut merangcang langkang majunya perusahaan. Bersama kita bisa!”

Kutipan di atas diucapkan oleh Surahana kepada Wening Perbani ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Surahana tidak menyukai Wening Perbani. Surahana bahkan menertawakan Wening dan sedikit mengejek Wening ketika berlangsungnya rapat. Wening yang baru mengikuti rapat untuk pertama kalinya belum bisa mempercayai bahwa Sekar adalah ahli waris dari Mawardi Jalin. Hali ini membuat Surahana merasa kesal.

Wening meminta bukti tertulis menurut hukum kepada Surahana yang membenarkan bahwa Sekar adalah anak tunggal dari Mawardi dan merupakan satu-satunya ahli waris kekayaannya. Wening bersikap demikian supaya semua karyawan PT Griya Kedaton Alit mengetahui yang sebenarnya. Hal itu membuat Surahana merasa kesal kepada Wening. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa ? Kowe ora percaya karo wong semene iki kabeh ? Bukti tinulis apa karepmu?” Surahana wis ora bisa ngampet nesune. (No.26.CNE.hal.228)

Terjemahannya:

“Apa ? Kamu tidak percaya dengan orang ini semua ? Bukti tertulis apa maumu ?” Surahana tidak bisa mengendalikan marahnya.

Kutipan di atas diucapkan oleh Surahana kepada Wening Perbani ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Surahana tidak menyukai Wening Perbani. Hal ini tampak ketika Wening meminta bukti tertulis yang menyatakan bahwa Sekar adalah ahli waris dari Mawardi Jalin kepada Surahana. Sikap Wening tersebut membuat Surahana merasa kesal.

Wening tetap bersih keras untuk melihat bukti tertulis atau surat keterangan dokter yang menyatakan bahwa Mawardi Jalin telah meninggal. Hal tersebut menyebabkan keadaan rapat di PT Griya Kedaton Alit semakin bising. Sikap Wening membuat Surahana semakin kesal, dan Surahana mengatakan bahwa Wening telah membuat kekauauan di kantor. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Wanita iki lagi teka sepisan, ndadak gawe geger !*”
(No.27.CNE.hal.231)

Terjemahannya:

Wanita ini baru datang sekali, sudah bikin ribut !”

Kutipan diatas diucapkan oleh Surahana kepada Budi Sarosa ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Surahana tidak menyukai Wening Perbani. Surahana merasa kesal kepada Wening karena Wening sering berbeda pendapat dengan Surahana ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit.

Sikap Wening yang berbeda pendapat dengan Surahana dan ingin melihat surat dokter yang menyatakan bahwa Mawardi telah meninggal membuat Surahana kesal. Salah satu karyawan memiliki, fotokopian surat dokter yang menyatakan bahwa Mawardi telah meninggal, dan pada saat Sandihakim akan memperlihatkan surat dokter tersebut kepada para peserta rapat khususnya Wening, Surahana berbicara dengan nada yang agak tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Naa ! Mriku, Pak. Sampeyan sukake sing mboten pitados yen Pak Mawardi niku seda ! Wong wis genah kayak ngono, kok, isih diurus-urus ditakokake!” Ujare Surahana. (No.28.CNE.hal.232)

Terjemahannya :

“Naa ! Silahkan, Pak. Saudara berikan yang tidak percaya jika Pak Mawardi meninggal ! Orang sudah jelas seperti itu, kok, masih diurus-urus ditanyakan!” Jawab Surahana.

Kutipan diatas diucapkan oleh Surahana kepada Wening ketika berlangsungnya rapat. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Surahana tidak menyukai Wening Perbani. Hal ini tampak ketika Wening belum mempercayai bahwa Mawardi alin telah meninggal. Wening Perbani memang sering berbeda pendapat dengan Surahana hal ini membuat Surahana merasa kesal dan mersa tidak dihargai sebagai pemimpin rapat.

Sandihakim sudah memberikan surat dokter yang menyatakan bahwa Mawardi telah meninggal kepada Wening. Surahana menanyakan kepastian Wening setelah Wening membaca surat dokter tersebut dengan nada agak mengejek. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dospundi, Bu ? Pun lega, ta ?” pitakone Surahana ora sabar. Semu ngenyek. (No.29.CNE.hal.233)

Terjemahannya:

Bagaimana, Bu ? Sudah lega, kan ?” Tanya Surahana tidak sabar. Semu mengejek.

Kutipan di atas diucapkan oleh Surahana kepada Wening pada saat berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Surahana tidak menyukai Wening Perbani. Hal ini tampak pada saat Wening sedang membaca surat keterangan dokter yang menyatakan bahwa Mawardi Jalin telah meninggal. Pada saat itu Surahana menanyakan kepastian kepada Wening dengan nada sedikit mengejek.

Sarjana yang duduk paling dekat dengan Surahana diperintah oleh Wening supaya dapat melihat surat keterangan tersebut dengan teliti. Hal itu membuat Surahana semakin merasa kesal kepada Wening. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kaya ngono kuwi apa perlu, ta ? Wong wis genah, lo, yen Bapak Mawardi kuwi seda. Adhuh muga-muga padhang dalane ! Kok, nganti dipitenah kaya ngene !” Ujara Surahana ngresula. (No.30.CNE.hal.233)

Terjemanhannya:

“Seperti itu apa perlu, ya ? Orang sudah jelas, lho, jika Bapak Mawardi itu meninggl. Aduh mudah-mudahan terang jalannya! Kok sampai difitnah seperti ini!” Jawab Surahana kecewa.

Kutipan di atas diucapkan oleh Surahana kepada Wening pada saat berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Surahana tidak menyukai Wening Perbani. Hal ini tampak ketika Wening meminta Sarjana membaca surat keterangan dokter

dengan teliti. Surahana menyangka bahwa Wening tidak mempercayai bahwa Mawardi Jalin telah meninggal.

Wening telah melihat surat keterangan dokter yang menyatakan bahwa Mawardi Jalin telah meninggal, tetapi Wening merasa ada yang janggal. Alamat yang ada pada surat dokter tersebut tidak sesuai dengan alamat tempat tinggal almarhum Mawardi. Pada saat rapat Wening selalu berbeda pendapat dengan Surahana sehingga Surahana merasa kesal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Eneng apa maneh ?! pembengoke Surahana jan mangkel banget.
(No.31.CNE.hal.233)

Terjemahannya:

“Ada apa lagi ?! teriak Surahana merasa kesal sekali.

Kutipan di atas diucapkan oleh Surahana kepada Wening pada saat berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Surahana tidak menyukai Wening Perbani. Hal ini tampak ketika Wening Perbani melakukan intrupsi pada saat rapat berlangsung. Surahana merasa sangat kesal karena Wening Perbani sering melakukan intrupsi ketika rapat.

Pada saat rapat yang diadakan di PT Griya Kedaton Alit, Wening ingin memberitahu kepada para anggota rapat bahwa almarhum Mawardi bukan hanya mempunyai rumah di Jakarta, tetapi juga memiliki rumah di Surabaya. Wening memperlihatkan KTP Pak Mawardi Jalin yang alamatnya sama dengan apa yang tertulis pada surat keterangan dokter. Hal tersebut

membuat Surahana sangat terkejut dan kesal kepada Wening. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa kuwi ?! Apa kuwi ?! Ah,kuwi palsu ! Palsu !! Surahana geger kepati. (No.32.CNE.hal.234)

Terjemahannya”

“Apa itu ?! Apa itu ?! Ah, itu palsu ! Palsu !! Surahana rebut tidak berdanya.

Kutipan di atas diucapkan oleh Surahana kepada anggota rapat ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahawa Surahana tidak menyukai Wening Perbani. Hal ini tampak ketika Suraha tidak mempercayai bukti yang diperlihatkan oleh Wening Perbani bahkan Surahana mengatakan bahwa bukti yang di bawa oleh Wening adalah palsu. Surahana merasa sangat kesal kepada Wening Perbani.

Wening memperlihatkan KTP Pak Mawardi Jalin yang alamatnya sesuai dengan alamat yang tertulis pada surat keterangan dokter kepada para anggota rapat. Sikap Wening yang demikian semakin membuat Surahana kesal dan mengantakan bahwa bukti yang dibawa oleh Wening itu adalah palsu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa kuwi ?! Apa kuwi ? Ora bisa ! Aku duwe bukti tinulis kok, neng ngomah. Kuwi palsu !” mbengok ngono karo gidro-gidro. Surahana wis ngreti tenan yen ing ngomahe ora ana bukti tinulis ngono kuwi.(No.33.CNE.hal.235)

Terjemahannya:

“Apa itu ?! Apa itu ? Tidak bisa ! Saya punya bukti tertulis kok, di rumah. Itu palsu !” Berteriak begitu dengan berdiri. Surahana sudah tahu benar jika dirumahnya tidak ada bukti tertulis seperti itu.

Kutipan di atas diucapkan oleh Surahana kepada Wening ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Surahana tidak menyukai Wening Perbani. Hal ini tampak ketika Surahana tidak mempercayai dengan bukti yang di bawa oleh Wening Perbani bahkan Surahana menyangka bahwa bukti yang di bawa oleh Wening adalah palsu. Surahana menyakinkan kepada para anggota rapat bahwa bukti yang di bawa oleh Wening merupakan bukti palsu. Hal ini membuat Surahana semakin merasa kesal kepada Wening.

Wening memberitahu kepada semua anggota rapat bahwa dua tahun yang lalu Wening telah menikah dengan almarhum Mawardi Jalin, kemudian menunjukkan surat nikahnya. Hal ini membuat Surahana semakin kesal dan marah sampai-sampai Surahana juga mengatakan Wening yang bukan-bukan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa ? Edan apa ?! Kuwi mesthi surat-surat palsu ! Palsu ! Ora bakal Pak Mawardi kawin karo wong pelayahan ing Surabaya, ingon-ingone Dolly ! Wis mesthi weton Kampung Jarak ! Ayua wong kuwi jupukan saka nggone Dolly ! bengok-bengok Surahana karo mencak-mencak kaya wong edan. (No.34.CNE.hal.235)

Terjemahannya:

“Apa ? Gila apa ?! Itu pasti surat-surat palsu ! Palsu ! Tidak mungkin Pak Mawardi menikah dengan peerempuan murahan di Surabaya, peliharaannya Dolly ! Sudah pasti dari Kampung Jarak ! Meskipun cantik orang itu diambil dari tempatnya Dolly ! Teriak-teriak Surahana tidak terima seperti orang tidak waras.

Kutipan di atas diucapkan oleh Surahana kepada Wening ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Surahana tidak menyukai Wening Perbani. Surahana

tidak mempercayai bahwa Mawardi Jalin telah menikah dengan Wening di Surabaya. Surahana tidak hanya mengatakan bahwa bukti yang di bawa oleh Wening adalah bukti palsu bahkan Surahana juga mengatakan Wening yang bukan-bukan.

2) Disangka Ingin Merebut Harta Warisan

Setelah kematian Pak Mawardi Jalin, Wening menghadiri rapat di PT Griya Kedaton Alit, hal ini dikarenakan tidak ada yang mewakilinya untuk menghadiri rapat. Wening belum mengatakan bahwa Surahana telah menikah dengan anak tiri dari Mawardi Jalin, sehingga Wening merasa kaget dan tidak setuju ketika Surahana yang memimpin rapat tersebut dan mengatakan bahwa saat ini Surahana telah menggantikan posisi almarhum Mawardi sebagai Direktur utama, dan Surahana menyangkakan bahwa Wening berniat ingin menguasai seluruh harta kekayaan almarhum Mawardi Jalin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Semasa hidupnya Mawardi Jalin sering mewakili Wening Perbani pada acara rapat di PT Griya Kedaton Alit karena sering diwakilkan pleh almarhum Mawardi Jalin, sehingga Banyak hal yang terjadi di kantor yang belum Wening ketahui, termasuk mengenai pernikahan Surahana dengan anak tiri Mawardi Jalin. Hal ini membuat Wening merasa kaget ketika Surahana sebagai Direktur PT Griya Kedaton Alit. Salah satu ada karyawan yang memberitahu mengenai hal tersebut kepada Wening. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nuwun sewu, Ibu Wening Perbani. Mbokmenawa Panjenengan durung pirsa utawa midhanget yen Bapak Surahana kuwi saiki wis

dhaup karo Jeng Sekar, putri tunggale Pak Mawardi Jalin swargi. Ijabe ing pangarsa kunarpane Pak Mawardi Jalin sadurunge dipetak. Jeng Sekar dadi ahli waris tunggale, mula otomatis Bapak Surahana uga ngelola harta guna-kayane Bapak Mawardi Jalin swargi sekabeh-kabehe.” Ujare katrangane Jaka Mardapa kalem. (No.35.CNE.hal.227)

Terjemahannya:

Maaf, Ibu Wening Perbani. Apabila saudara belum mengetahui atau belum tahu jika Bapak Surahana sekarang sudah menikah dengan Jeng Sekar putrid tunggalnya Pak Mawardi Jalin swargi. Ijabnya di depan jenazahnya Pak Mawardi Jalin sebelum dimakamkan. Jeng Sekar itu menjadi ahli waris tunggalnya, jadi otomatis Bapak Surahana juga mengelola harta kekayaannya Bapak Mawardi Jalin swargi seluruhnya.” Jawab keterangannya Jaka Mardapa ramah.

Kutipan di atas diucapkan oleh Jaka Mardapa kepada Wening ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wening Perbani disangka ingin merebut harta warisan. Wening Perbani belum busa percaya begitu saja bahwa Sekar adalah ahli waris dari Mawardi Jalin. Wening tidak setuju jika Surahana menjadi Direktur di PT.Griya Kedaton Alit. Hal ini membuat Surahana dan para karyawan di PT.Griya Kedaton Alit menyangka bahwa Wening ingin merebut harta warisan dari Mawardi Jalin.

Surahana bersedia memperlihatkan KTP milik almarhum Mawardi Jalin setelah rapat selesai tetapi Wening tidak setuju. Salah satu karyawan yang mengikuti rapat seperti memihak kepada Surahana dengan mempersetujui pendapat Surahana dan membenarkan kata-katanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sekaripun kuwi putra-putri tunggale Pak Mawardi ? Sawise manthuk-manthuk tandha mupakat karo gunemané Wening mantep, lagi omonge pangarsa hukum kuwi cetha, nanging mbalik rada mihak

Surahana marga ya karo nutupi kurang waspadane awake dhewe, "Nangning, ngono kuwi mengko rak bisa diurus kari, wong Pak Surahana sanggup nuduhake?" (No.36.CNE.hal.229)

Terjemahannya:

“Sekar itu putra-putri tunggalnya Pak Mawardi ? Sesudah mengangguk-angguk tanda sepakat dengan omongannya Wening mantap, lagi bicaranya penguasa hukum itu jelas, tetapi membalik agak memihak Surahana karena sambil menutupi kurang waspadanya dirinya sendiri,” Tetapi begitu nanti kan bisa diurus belakangan, orang Pak Surahana sanggup memperlihatkan ?”

Kutipan di atas diucapkan oleh Sandihakim kepada Wening ketika berkangungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wening disangka ingin merebut harta warisan dari almarhum Mawardi Jalin. Wening menginginkan agar Surahana memperlihatkan KTP milik Mawardi Jalin secepatnya tanpa menunggu rapat selesai. Hal ini membuat Surahana dan para karyawan menyangka bahwa Wening ingin merebut harta warisan milik Mawardi Jalin.

Surahana akan menunjukkan KTP milik Mawardi Jalin setelah rapat selesai tetapi Wening menolaknya. Karyawan yang lain yang ikut menghadiri rapat seperti membela Surahana dengan menyetujui pendapat Surahana. Sikap Wening membuat para peserta rapat memiliki pemikiran yang tidak-tidak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Iya. Ngono becik. Wong aku kenal banget karo Dhik Mawardi, kok. Ngreti tenan yen sing manggon ing dalem Pasar Jumat kae mung Dhik Mawardi karo putra-putrine siji. Dhik Harwintara, Dhik Budia Sarosa, lan para komandhiter sing lawas-lawas sing padha andher ing parapatan iki , ya wis padha ngretikok,” sumelane Sarjana, pandarbe saham sing paling sepuh.(No.37.CNE.hal.229)

Terjemahannya:

“Iya. Begitu lebih baik. Orang aku kenal sekali dengan Dhik Mawardi, kok. Mengerti sekali jika yang tinggal di rumah Pasar Jum’at itu hanya Dhik Mawardi dengan putra-putrinya satu. Dhik Harwintara, Dhik Budia Sarosa, lan para komanditer yang lama-lama yang sekarang hadir pada rapat ini, ya sudah pada mengerti kok,” perkataan Sarjana pendarbe saham yang paling tua.

Kutipan di atas diucapkan oleh Sarjana kepada Wening ketika berkanggungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wening disangka ingin merebut harta warisan milik almarhum Mawardi Jalin. Hal ini tampak pada saat Wening menginginkan agar Surahana memperlihatkan KTP milik Mawardi Jalin tanpa menunggu rapat selesai. Surahana dan para peserta rapat yang lain tidak setuju dengan pendapat Wening tetapi Wening tetap menginginkan agar Surahana memperlihatkan KTP milik Mawardi Jalin secepatnya.

Wening menginginkan agar Surahana memperlihatkan KTP milik almarhum Mawardi Jalin tanpa menunggu rapat selesai terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan para karyawan bertanya yang bukan-bukan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lo ! Apa mungkin Pak Mawardi durung seda ?”

“Apa mungkin sing dikirim nyang Jakarta kae dudu jisime Pak Mawardi ?” (No.38.CNE.hal.229)

Terjemahannya:

“Lho ! Apa mungkin Pak Mawardi belum meninggal ?”

“Apa mungkin yang dikirim ke Jakarta bukan jasadnya Pak Mawardi?”

Kutipan di atas diucapkan oleh Jaka Mardapa kepada Wening ketika berkanggungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wening Perbani disangka ingin merebut harta warisan milik Mawardi Jalin. Hal ini tampak ketika Wening tetap menginngikan agar Surahana memperlihatkan KTP milik Mawardi Jalin secepatnya tanpa menunggu rapat selesai. Sikap Wening membuat para karyawan yang menghadiri rapat berpikiran yang bukan-bukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami *Wening Perbani* dalam roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata antara lain tidak disukai salah satu rekan kerjanya dan disangka ingin merebut harta warisan.

3. Sikap Tokoh *Wening Perbani* dalam Menghadapi Permasalahan pada Roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata

Pengertian sikap dalam KBBI adalah perilaku, gerak-gerik, atau perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian serta keyakinan (1995: 1063). Menyikapi berarti mengambil sikap terhadap sesuatu. Sikap dalam menghadapi permasalahan berarti perilaku atau perbuatan yang sesuai dengan keyakinan dan pendirian yang dilakukan seseorang dalam rangka menghadapi permasalahan.

Roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata menceritakan kehidupan tokoh *Wening Perbani*. Tokoh Wening Perbani digambarkan menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Untuk menghadapi

permasalahan tersebut, tokoh Wening Perbani mengambil berbagai sikap.

Tokoh Wening Perbani dalam roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suprapto Brata menghadapi berbagai permasalahan bersikap (1) sabar dalam menghadapi permasalahan, dan (2) mempertahankan apa yang menjadi haknya. Sikap-sikap tersebut digambarkan dalam uraian berikut.

1) Sabar

Tokoh Wening Perbani digambarkan memiliki sikap sabar dalam menghadapi permasalahan. Wening tidak mudah terpancing amarahnya ketika pendapatnya pada saat rapat yang diadakan di PT Griya Kedaton Alit tidak disetujui oleh Surahana yang pada saat itu sedang memimpin rapat. Wening dianggap ingin mengacaukan rapat oleh Surahana, tetapi Wening tetap bersikap sabar dan tidak emosi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bapak-bapak para sumitra sedaya. Nuwun sewu, ora niyatku gawe geger. Yen perkara KTP utawa kartu keluarga Pak Surahana ora bisa maringi pirsangka minangka bukti tinulis, aku mung nyuwun surat keterangan dhokter sing nyatakake yen Pak Mawardi kuwi seda. Rak gampang banget, ta, ngono kuwi ? Mesthine surat keterangan dhokter kuwi ing kantor kene uga ana marga kuwi minangka bukti sah. Seoranane, tanpa surat dhokter kuwi, ora bakal kunarpane Pak Mawardi bisa dipetak ing.....ing ngendi makam ing Jakarta kene ?” Si Ayu Wening tetep nyuara genah. (No.39.CNE.hal.231)

Terjemahannya:

“Bapak-bapak para hadirin semua. Maaf, bukan niat saya bikin ribut. Jika masalah KTP atau surat keluarga Pak Surahana tidak bisa memberikan bukti dengan bukti tertulis, saya hanya minta surat keterangan dokter yang menyatakan Pak Mawardi itu meninggal. Kan mudah sekali, begitu ? Pastinya surat keterangan dokter itu ada di kantor ini karena itu bukti sah. Setidak-tidaknya, tanpa urat dokter itu, tidak mungkin jasadnya Pak Mawardi bisa dikebumikan di.....dimana makam di Jakarta sini ?” Si Cantik Wening tetap bersuara jelas.

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada anggota rapat ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bawa Wening Perbani seorang wanita yang sabar dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini tampak ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit para karyawan yang menghadiri rapat menyangka bahwa Wening telah membuat kekacauan di kantor. Wening tetap bersikap sabar dan tidak marah. Sikap Wening tersebut membuktikan bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang sabar dalam menghadapi permasalahannya.

Bu Jodhipati yang tidak lain adalah ibu dari Wening Perbani memberi kabar kepada Wening bahwa kematian Pak Mawardi itu disengaja. Hal itu ditanggapi oleh Wening dengan sabar dan ingin mencari kebenarannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya wis, Bu. Sing sabar wae. Aja kakehan pikiran sing neka-neka.
(No.40.CNE.hal.253)

Terjemahannya:

“Ya sudah, Bu. Yang sabar saja. Jangan kebanyakan pikiran yang bukan-bukan. Diputus dulu, saya akan melanjutka mimpi !

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada Ibunya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang sabar dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini tampak ketika Wening mendapat berita yang tidak baik dari ibunya. Wening tetap bersikap sabar ketika mendengar berita tersebut. Sikap Wening tersebut menunjukkan

bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang sabar dalam menghadapi permasalahannya.

2) Berusaha Mempertahankan Haknya

Belum banyak yang mengetahui jika Wening adalah istri dari almarhum Mawardi Jalin. Hal ini menyebabkan salah paham antara Wening dengan Surahana. Wening tetap berusaha untuk mempertahankan haknya, yaitu menjadi ahli waris dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh almarhum Mawardi Jalin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Interupsi ! Kok, Panjenengan ngaku dadi Direktur PT Griya Kedhaton Alit kuwi oleh wewenang saka sapa ? Dadi Direktur kuwi syarate mesthi oleh palilah saka para pandarbe saham, adhakan yakuwi sing duwe saham sing pali ng gedhe utawa margi wis nuduhake yen lelabuhane marang perusahaan nguntunmgake banget, mula banjur dipilih dening para pendarbe saham liwat pemilihan rapat jangkep ngene iki. Panjenengan, sapa ? ” Interupsi sing nyaurwe kuwi asale saka komandhiter putri kang ngijeni, sing lungguhe pas adhep-adhepan ijen keletan dawane meja rapat karo Surahana. (No.41.CNE.hal.227)

Terjemahannya:

“Intrupsi ! Kenapa, saudara mengaku menjadi Direktur PT Griya Kedhaton Alit itu dapat wewenang dari siapa ? Menjadi Direktur itu syaratnya harus dapat persetujuan dari pemegang saham, yaitu yang memiliki saham yang paling besar atau karena sudah memperlihatkan pekerjaannya untuk perusahaan menguntungkan sekali, oleh karena itu kemudian dipilih oleh pemegang saham lewat pemilihan rapat tertutup seperti ini. Saudara siapa ? ” Intrupsi yang menjawab itu asalnya dari komandhiter perempuan yang sedirian, yang duduknya pas berhadapan terbentang panjangnya meja rapat dengan Surahana.

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada Surahana ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wening Perbani berusaha mempertahankan haknya. Hal ini tampak ketika Wening tidak menyetujui pendapat Surahana. Surahana

mengaku menjadi Direktur di PT.Griya Kedaton Alit. Wening berpendapat jika menjadi Direktur itu harus mendapat persetujuan dari para penanam saham. Wening juga meminta pendapat para peserta rapat apakah para anggota rat yang lain juga menyetujui pendapat Surahana atau tidak. Sikap Wening tersebut menunjukkan bahwa Wening merupakan seorang wanita yang berusaha mempertahankan haknya.

Wening meminta pendapat kepada anggota rapat bahwa urusan keluarga sebaiknya jangan dikaitkan dengan urusan perusahaan atau kantor. Surahana yang telah menikah dengan anak tiri dari almarhum Mawardi bukan berarti bisa dengan mudah mengantikan posisi Mawardi sebagai Direktur PT Griya Kedaton Alit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Oh, mekaten, ya ? Yen ngono, aku ngaturake sugeng bagya raharja, dedne wis palakrama. Nanging, kuwi perkara keluarga. Apa terus gampang wae digandhengake karo perusahaan komandhiter iki ? Kadospundi, Sumitra sedaya ? Setuju prekawis keluarga saged otomatis dados ahli waris ing perusahaan kita ?” Ngono Wening njaluk mupakatan sidhang. (No.42.CNE.hal.227-228)

Terjemahannya:

“Oh, begitu, ya ? Jika begitu. Saya mengucapkan selamat bahagian karena sudah menikah. Akan tetapi, itu urusan keluarga. Apa terus mudah saja dihubungkan dengan urusan perusahaan komanditer ini ? Bagaimana, anda semua ? Setuju urusan keluarga bias otomatis menjadi ahli waris di perusahaan kita ?” Demikian Wening meminta mupakat sidang.

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada para anggota rapat yang hadir di PT.Griya Kedaton Alit. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wening berusaha mempertahankan haknya. Hal ini tampak ketika Wening tidak sependapat dengan Surahana. Wening tidak setuju jika masalah

keluarga dihubungkan dengan masalah perusahaan. Oleh karena itu Wening tidak setuju jika Surahana menjadi Direktur di PT.Griya Kedaton Alit. Sikap Wening tersebut menunjukkan bahwa Wening merupakan seorang wanita yang berusaha mempertahankan haknya.

Pada acara rapat Wening tidak sependapat dengan pendapat Surahana yang mengaku menjadi Direktur Utama PT Griya Kedaton Alit itu. Wening yang merupakan istri Mawardi yang seharusnya menjadi Direktur di PT Griya Kedaton Alit. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lo, Pak. Apa bener Bapak Mawardi kuwi maringake hak waris rajabrama guna kayane marang.....,sapa mau, jenenge garwamu ?” pitakone Wening Perbani tetep renyah. (No.43.CNE.hal.228)

Terjemahannya:

Lho, Pak.Apa benar Bpak Mawardi itu mengasihikan hak waris harta kekayaannya kepada....., siapa tadi, namanya istrimu ?” tanya Wening Perbani tetap tidak setuju.

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada Surahana ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wening berusaha mempertahankan haknya. Hak yang dimaksud adalah hak waris terhadap harta kekayaan yang dimiliki almarhum Mawardi Jalin.

Wening belum bisa percaya bahwa Sekar istri dari Surahana adalah anak Pak Mawardi satu-satunya. Banyak karyawan yang belum mengetahui bahwa Sekar itu sebenarnya hanya anak tiri dari Mawardi.. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kabeh kene ngreti. Nanging, aku pancen ora ngreti. Apa Panjenengan bisa nuduhake bukti-buktine yen Jeng Sek-sekarat kuwi

putra-putri tunggale Pak Mawardi Jalin ? Bukti sing tinulis manut hukum, ora mung wicara.” (No.44.CNE.hal.228)

Terjemahannya:

Semua disini tahu. Tetapi, saya memang tidak tahu. Apa Saudara bisa memperlihatkan bukti-bukti jika Jeng Sek-sekarat itu putra-putri tunggalnya Pak Mawardi Jalin ? Bukti yang tertulis menurut hukum, tidak hanya omongan.”

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada Surahana ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Wening merupakan seorang wanita yang berusaha mempertahankan haknya. Hak yang dimaksud adalah hak waris yang harus dipertahankan.

Sekar adalah anak tiri dari Mawardi, tetapi hal ini belum diketahui oleh karyawan yang bekerja di PT Griya Kedaton Alit. Wening meminta bukti tertulis menurut hukum yang membenarkan bahwa Sekar adalah anak tunggal Mawardi dan merupakan ahli waris seluruh kekayaan yang dimiliki Mawardi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Oh, ya gampang wae. Upamane kartu keluarga Bapak Mawardi Jalin. Ing kartu keluarga kono mesti rak katulis sapa wae keluwargane Pak Mawardi ?” (No.45.CNE.hal.228)

Terjemahannya:

“Oh. Ya gampang saja. Misalnya kartu keluarga Bapak Mawardi Jalin. Di kartu keluarga itu pasti tertulis siapa saja keluarganya Pak Mawardi ?”

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada Surahana ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut di atas tampak bahwa Wening merupakan seorang wanita yang berusaha

mempertahankan haknya, dengan cara melakukan pembuktian bahwa Wening merupakan istri Mawardi Jalin.

Surahana menyanggupi keinginan Wening yang ingin memilih bukti tertulis menurut hukum yang menyatakan bahwa Serkar merupakan ahli waris tunggal dari almarhum Mawardi Jalin setelah selesai rapat. Wening menolak pendapat Surahana. Wening berpendapat bahwa bukti tersebut harus diperlihatkan sekang juga karena hal ini menyangkut siapa yang berhak menggantikan posisi almarhum Mawardi Jalin sebagai Direktur di PT Griya Kedaton Alit. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aja mengko. Iki perkara kudu gantine pimpinan rapat iki barang. Lan uga sapa sing kudu ngganteni Pak Mawardi Jalin swargi kadiene chief executive officer ing PT Griya Kedhaton Alit iki. Dadi, rak hakku, ta, yen kudu weruh kanthi tulisan sapa-sapa ahli warise Pak Mawardi Jalin lan kuwalitase sing bakal ngajuli ngubengake perusahaan iki ? Yen Panjenengan ora bisa nuduhake kartu keluwargane apa KTP-ne Pak Mawardi saiki, aku nyuwun rapat iki diolor. Kita kabeh kudu ngreti sarana bukti tulisan apa bener Jeng Sek-sekarat kuwi ahli warise Bapak Mawardi. Bukti tulisan kuwi rak kudu ana, ora mung omongan utawa lisan, nggih ta, Pak Sandihakim ? Manut hukum, rak kedak wonten bukti katulis ?” omonge sing keri, Wening kanthi sumeh yawang langsung Sandihakim, Pangarsa Babagan Hukum PT Griya Kedhaton Alit. Kok ya wis apal.(No.46.CNE.hal.229)

Terjemahannya:

“Jangan nanti. Ini masalah harus gantinya pimpinan rapat ini juga. Dan juga siapa yang harus menggantikan Pak Mawardi Jalin sebagai chief executive officer di PT Griya Kedaton Alit ini. Jadi juga hak saya, kan, jika harus melihat tulisan siapa-siapa ahli warisnya Pak Mawardi Jalin dan kwalitasnya yang akan memajukan perusahaan ini ? Jika Saudara tidak bisa memperlihatkan kartu keluarga atau KTP-nya Pak Mawardi sekarang, saya minta rapat ini diundur. Kita semua harus mengetahui sarana bukti tulisan apa benar Jeng Sek-sekarat itu ahli warisnya Bapak Mawardi. Bukti tertulis itu kan juga harus ada, tidak hanya omongan atau lisan, begitu kan Pak Sandihakim ? Menurut hukum, juga harus ada bukti tertulis ?” omongannya yang

terakhir, Wening dengan ramah memandang langsung Sandihakim, Penguasa Bagian Hukum PT Griya Kedaton Alit. Kok, ya sudah hafal.

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada para anggota rapat khususnya Surahana dan Sandihakim ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening merupakan seorang wanita yang kukuh mempertahankan haknya, dengan cara berani menghadapi Surahana agar bisa membuktikan siapa yang berhak atas warisan Mawardi Jalin.

Wening menyuruh Sarjana untuk membaca surat dokter dengan teliti. Hal ini menunjukkan ketegasan sikap Wening. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bapak Sarjana, mumpung serat wonten asta Panjenengan, kula aturi maos serat katrangan kanthi jelas supados sadaya para ingkang andher sami dhamang.” (No.47.CNE.hal.233)

Terjemahannya:

“Bapak Sarjana, selagi surat ada pada ditangan anda, saya persilahkan membaca surat keterangan dengan jelas supaya para peserta semua mengerti.”

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada Sarjana ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening merupakan seorang wanita kuat yang berusaha mempertahankan haknya, dengan cara mempersilahkan peserta rapat untuk membaca surat keterangan yang menyatakan bahwa Mawardi Jalin telah meninggal yang beralamat sama dengan alamat Wening Perbani.

Sarjana merupakan orang yang duduk paling dekat dengan Surahana ketika rapat. Wening menyuruh supaya Sarjana membaca dengan teliti pada

bagian alamat tempat tinggal Pak Mawardi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dipunwang suli malih, Pak, alamatipun kadospundi ? Menapa mboten klen tu pamaos Panjenengan ?” pakone Wening. (No.48.CNE.hal.235)

Terjemahannya:

Diteliti kembali, Pak alamatnya bagaimana ? Apakah tidak keliru yang anda baca ?” Tanya Wening.

Pada kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada Sarjana ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut tampak bahwa Wening Perbani sangat kuat untuk mempertahankan hak waris, dengan cara menunjukkan kepada peserta rapat bagaimana kedudukan Wening Pebani.

Alamat Mawardi Jalin pada surat keterangan dokter berbeda dengan alamat tempat tinggalnya yang di Jakarta. Hal ini membuat Wening ingin memberi tahu kepada para karyawan bahwa Wening yang seharusnya menjadi ahli waris dari almarhum Mawardi Jalin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bapak-bapak, dadi sing seda bener Pak Mawardi Jalin, ning alamate ning Surabaya. Mula daktakokake tenan bab KTP utawa kartu keluarga marang Pak Surahana, apa Panjenengan bisa aweh bukti tinulis perkara kuwi. Saiki Panjenengan ora bisa marga buktine isih ditinggal ing dalem. Iya, ta ? Banjur kepriye yen saiki uga aku bisa aweh bukti nyata, tinulis, yakuwi aku nggawa KTP-ne Pak Mawardi Jalin sing alamate padha karo sing ditulis ing surat dhokter kuwi ?” Iki !” Muni ngono Wening karo ngacungke KTP warna biru, terus dilembarake marang mitra komandhiter sing cedhak dheweke karo dheweke, dikon niti priksa. (No.49.CNE.hal.234)

Terjemahannya:

“Bapak-bapak jadi yang meninggal benar Pak Mawardi Jalin, tetapi alamatnya di Surabaya. Maka dari itu saya tanyakan bab KTP atau surat keluarga kepada Pak Surahana, apa Saudara dapat memberikan bukti tertulis masalah ini. Sekarang anda tidak bisa karena buktinya masih ditinggal di rumah. Iya, kan ? Selanjutnya bagaimana jika saya juga bisa memberikan bukti nyata, tertulis, yaitu saya membawa KTP-nya Bapak Mawardi Jalin yang alamatnya sama dengan yang tertulis di surat keterangan dokter itu ? Ini” Bicara begitu Wening dengan melepaskan KTP warna biru, kemudian diperlihatkan kepada para komanditer yang paling dekat dengan dirinya, disuruh untuk meneliti.

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada Suraha ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa alamat Mawardi Jalin sama dengan alamat pada KTP yang dimiliki oleh Wening Perbani. Hal ini menunjukkan usaha kuat Wening untuk mempertahankan hak-haknya.

Surahana mengatakan bahwa KTP milik Pak Mawardi Jalin yang dibawa oleh Wening itu palsu. Wening memperlihatkan KTP miliknya yang alamatnya juga sama dengan KTP yang dimiliki oleh Pak Mawardi untuk menyakinkan para anggota rapat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sabar, Pak ! Sabar ! Yen bukti kuwi kurang, iki aku ya duwe KTP warna biru, KTP-ku, sing alamate ya Jalan Jemusari Raya 64, Surabaya. Tegese, aku manggon saomah karo Pak Mawardi Jalin !” Wening ngetoke KTP biru maneh lan dilengserake kaya kartu dhomino marang ngarsane komandhiter. (No.50.CNE.hal.235)

Terjemahannya:

“Sabar, Pak ! Sabar ! Jika bukti itu kurang, ini saya juga punya KTP warna biru, KTP-saya, yang alamatnya juga Jalan Jemusari 64 Surabaya. Artinya, saya tinggal serumah dengan Pak Mawardi Jalin !” Wening mengeluarkan KTP biru lagi dan diperlihatkan seperti kartu domino kepada semua komanditer.

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada Suraha ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wening merupakan seorang wanita yang berusaha mempertahankan haknya, dengan cara berusaha menyakinkan public akan kedudukannya.

Surahana tetap menyangkal dengan bukti yang dibawa Wening. Sikap Surahana yang tetap tidak percaya membuat Wening memperlihatkan surat nikahnya dengan Pak Mawardi Jalin kepada semua anggota rapat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lan iki, surat kawinku ! Surat nikahku karo Bapak Mawardi Jalin, rong taun kepungkur, ana ing Surabaya. Kanthi mengkono, dudu Sekar sapa kuwi mau sing nampa warisane Pak Mawardi Jalin, nanging aku Wening Perbani. (No.51.CNE.hal.235)

Terjemahannya:

“Dan ini, surat nikahku ! Surat nikahku dengan Bapak Mawardi Jalin, dua tahun yang lalu, ada di Surabaya. Dengan demikian, bukan Sekar siapa itu tadi yang menerima warisannya Pak Mawardi Jalin, tetapi saya Wening Perbani.

Kutipan di atas diucapkan oleh Wening kepada Suraha ketika berlangsungnya rapat di PT.Griya Kedaton Alit. Dari kutipan tersebut dapat diketahui usaha Wening dalam mempertahankan haknya., yang dilakukan melalui pembicaraan dan intrupsi yang dilakukan pada saat rapat diadakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh *Wening Perbani* pada roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata dalam menghadapi masalah tidak disukai salah satu rekan kerjanya Wening Perbani bersikap

sabar. Dalam menghadapi masalah disangka ingin merebut harta warisan Wening Perbani bersikap mempertahankan apa yang menjadi haknya.

Pada roman *Cocak Nguntal Elo* Wening Perbani diceritakan sebagai tokoh wanita yang kritis, kuat, tegas, sabar dalam menghadapi permasalahan terutama dalam melawan Surahana yang digambarkan sebagai *Cocak Nguntal Elo* dalam cerita. Artinya adalah adanya seseorang yang menginginkan sesuatu yang besar tetapi orang tersebut tidak mempunyai kemampuan. Dalam hal ini Cocak adalah Surahana. Sementara tokoh yang ternyata mampu untuk menjalankan cerita dalam menghadapi permasalahan terutama dalam melawan Surahana adalah seorang wanita yaitu Wening Perbani. Sementara itu tokoh Wening Perbani terkait dengan pencitraan yang digambarkan dalam cerita tampak adanya konsistensi pengarang dalam menceritakan persoalan. Tokoh Wening Perbani diilustrasikan oleh pengarang dengan pencitraan wanita yang kuat untuk menghadapi persoalan hidup yang kuat. Dengan pencitraan yang dimiliki Wening Perbani meskipun Wening digambarkan dalam cerita sebagai wanita yang cantik, lembut, ibu rumah tangga, dan berpendidikan luar negeri tetapi Wening Perbani berani menghadapi Surahana. Dalam roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata diceritakan Wening Perbani berhasil menghadang keinginan Surahana yang digambarkan dalam cerita sebagai *Cocak Nguntal Elo*, sehingga citra yang digambarkan cenderung yang positif.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap roman *Cocak Nguntal Elo* maka dapat ditarik simpulan bahwa citra perempuan Jawa pada tokoh *Wening Perbani* dapat diwujudkan sebagai berikut.

1. Wening Perbani merupakan tokoh utama protagonist dan Surahana merupakan tokoh utama antagonis dalam roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suprapto Brata. Pencitraan tokoh Wening Perbani secara fisik digambarkan sebagai seorang wanita dengan tinggi badan semampai, dengan kulit kuning langsat, badan sintal, dengan air muka atau raut wajah berseri-seri, dengan rambut lebat teruai di sampai bawah pundak, mempunyai leher jenjang, dengan payudara berisi. Sehingga dapat dikatakan bahwa Wening Perbani tergolong sebagai seorang wanita yang menarik secara fisik. Secara psikis dapat disimpulkan bahwa Wening Perbani merupakan seorang wanita yang cerdas, tegas, pintar, agresif, bijak, tanggap, berpengalaman, kritis, pandai dan cekatan serta berusaha mempertahankan apa yang menjadi haknya. Secara sosial dapat disimpulkan bahwa Wening perbani merupakan seorang wanita yang berasal dari Surabaya, istri dari Mawardi Jalin, berpendidikan luar negeri, serta pengusaha.

2. Tokoh utama wanita dalam roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suprapto Brata yaitu tokoh Wening Perbani memiliki permasalahan dalam hidupnya antara lain (1) Tidak disukai salah satu rekan kerjanya, dan (2) disangka ingin merebut hartwarisan.
3. Meskipun Wening Perbani memiliki permasalahan dalam hidupnya, tetapi Sikap Wening Perbani dalam menghadapi masalah tidak disukai salah satu rekan kerjanya Wening Perbani bersikap sabar. Dalam menghadapi masalah disangka ingin merebut harta warisan Wening Perbani bersikap mempertahankan apa yang menjadi haknya.
4. Dapat diambil kesimpulan dari deskripsi permasalahan dan sikap Wening Perbani yang digambarkan oleh pengarang sebagai wanita yang cantik, pintar, cerdas, cekatan, tegas, kritis, dan berusaha mempertahankan apa yang menjadi haknya meskipun suaminya sudah meninggal. Belum banyak orang yang mengetahui bahwa Wening telah menikah dengan almarhum Direktur PT Griya Kedaton Alit. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan Wening Perbani. Sikap yang mendominasi dalam diri Wening Perbani adalah tegas.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Novel ataupun roman dalam keterlibatannya dengan dunia pendidikan sebagai salah satu wujud karya sastra, baik sebagai bahan ajar dalam mata kuliah maupun dalam mata pelajaran di sekolah, memiliki

pengaruh terhadap peserta didik. Berdasarkan simpulan yang telah dilakukan di atas, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran untuk memahami tokoh utama wanita dalam roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suprapto Brata yang berkaitan dengan citra wanita Jawa. Penelitian ini memuat banyak nilai-nilai pendidikan atau pedoman dalam bersikap, khususnya bagi wanita. Dengan demikian kita dapat mengetahui sikap mana yang baik dan perlu dicontoh, serta sikap mana yang kurang baik dan sebaiknya jangan dicontoh.

C. Saran

Penelitian terhadap roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suprapto Brata masih terbatas pada pencitraan salah satu tokoh wanita, yaitu *Wening Perbani*. Disarankan pada penelitian lanjut terhadap roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suprapto Brata, untuk membahas keseluruhan tokoh wanita yang terdapat dalam roman tersebut dengan menggunakan kajian yang sesuai. Hal tersebut dikarenakan tokoh wanita lain juga memiliki ciri khas yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pembaca sastra mengenai citra perempuan pada roman maupun novel. Selain itu, penelitian ini hanya mengungkapkan dan menggambarkan sebagian kecil dari keseluruhan aspek yang diceritakan.

Roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suprapto Brata masih menyimpan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar peneliti lain mengkaji lebih lanjut

dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang lain. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif berbeda seperti pendekatan genetik, pendekatan strukturalisme, pendekatan semiotika, pendekatan psikologi sastra, pendekatan sosiologi sastra, pendekatan feminism sastra dan pendekatan lainnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1986. *Kesenian, Bahasa dan Foklor Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djojosuroto K & Sumaryati. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa. Yayasan Nuansa Cendekia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT.Hanindita.
- Marhijanto,Bambang. 1986. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Surabaya: Bintang Timur.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setyowati,Dini.2008.*Citra Tokoh Perempuan pada Novel Mumi Beraroma Minyak Wangi,Azela Jingga dan Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto.Skripsi S1.Yogyakarta.Program Studi PBSI.FBS.UNY.
- Sudjiman,Panuti.1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta:Gramedia
- Sukri, Sri Suhandjati,dan Ridin Sofwan.2001.*Perempuan dan Sekualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta:Gama Media.
- Soedarsono,R.M.dan Gatut Murniatmo.1986. Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa
- Soemardjo,Jakob dan Saini K.M.1994.*Apresiasi Kesusastraan*.Jakarta:Gramedia
- Suminto. 2005. *Teori Sastra Dari Formalisme Hingga Resepsi*. PNBP FBS UNY Nomor: 725/J.35.12/PP/VI/20052006.
- Wiyatmi,2006.*Pengantar Pengkajian Sastra*.Yogyakarta:Pustaka..

NON PUSTAKA

<http://pembagiancitra.wanita.com> Diakses pada tanggal 4 Mei 2012 pukul 19.24 WIB

<http://go-blogmedia.blogspot.com/2009/09/perbedaan-roman-novel-dan-cerpen.html> Diakses pada tanggal 4 Mei 2012 pukul 19.32 WIB

<http://pengertiancitrawanita.com> Diakses pada tanggal 2 Juni 2012 pukul 20.09 WIB

LAMPIRAN

Judul Buku : Kumpulan Roman Telu Ser ! Randha Cocak
 Pengarang : Suprapta Brata
 Penerbit : Narasi Yogyakarta, cetakan 1 tahun 2009
 Tebal Buku : 292 halaman

Sinopsis Roman Cocak Nguntal Elo

Karya Supapta Brata

Mawardi Jalin merupakan Direktur di PT Griya Kedaton Alit, dia tinggal di Jakarta bersama anak tirinya yang bernama sekar. Sebenarnya Mawardi memiliki seorang istri bernama Wening Perbani, tetapi Mawardi Jalin tidak tinggal bersama istrinya karena Wening Perbani harus menyelesaikan kuliahnya di salah satu Perguruan Tinggi di Amerika. Pada saat Wening Perbani pulang ke Indonesia, dia tidak pulang ke rumah Mawardi Jalin yang ada di Jakarta, tetapi Wening pulang ke Surabaya dan tinggal bersama ibunya, karena Mawardi Jalin juga memiliki cabang perusahaan di Surabaya dan Wening Perbani yang mengurusnya. Mawardi Jalin bertemu dengan Wening Perbani di Surabaya ketika dia akan membeli rumah milik ibu Jodhipati yang tidak lain merupakan ibu kandung dari Wening Perbani. Selain karena kecantikan Wening Perbani, Mawardi Jalin mencintainya karena kepintaran, kelembutan, serta sikap Wening Perbani yang tegas dan cekatan.

Suatu hari Mawardi Jalin bersama Wisnu Nugraha pergi ke Makasar karena urusan kantor, tetapi saat di pesawat Mawardi Jalin tiba-tiba meninggal. Wisnu Nugraha segera memberi tahu kabar duka ini kepada satu-satunya keluarga Mawardi Jalin yang dia tahu yaitu Sekar yang merupakan anak tiri dari Mawardi Jalin meskipun dirinya belum mengetahui hal itu. Sekar langsung kaget dan sangat terkejut ketika mendengar berita bahwa Ayahnya satu-satunya keluarga yang dia punya telah meninggal. Kemudian Sekar memberi tahu mengenai berita

duka tersebut kepada Surahana yang merupakan wakil Direktur di PT Griya Kedaton Alit dan juga teman Sekar.

Surahana memanfaatkan keadaan, dia mempengaruhi Sekar serta meminta menikah dengan Sekar, dan akhirnya Sekar juga setuju dengan Surahana. Surahana meminta supaya Wisnu Nugraha segera mengirimkan jenazah Mawardi Jalin ke Jakarta, karena Surahana akan menikah dengan Sekar didepan Jenazah Mawardi Jalin sebelum dimakamkan. Para karyawan dan orang terdekat mereka sangat heran dan menimbulkan banyak pertanyaan karena pernikahan ini dilakukan secara tiba-tiba, apalagi saat itu ayah dari Sekar telah meninggal. Akhirnya Surahana dan Sekar menikah, karena Surahana tidak tahu yang sebenarnya bahwa Sekar hanya anak tiri dari almarhum Mawardi Jalin, maka dalam benak Surahana merasa sangat senang karena dia pikir telah menikah dengan ahli waris tunggal PT Griya Kedaton Alit, dan secara tidak langsung dia telah menjadi orang kaya.

Sebenarnya tanpa diketahui banyak orang, Mawardi Jalin telah memberikan sebagian saham perusahaan kepada istrinya Wening Perbani. Dan pada setiap rapat para penanam saham perusahaan yang diadakan enam bulan sekali oleh PT Griya Kedaton Alit untuk merancang kemajuan perusahaan di tahun mendatang Wening Perbani selalu diwakilkan oleh Mawardi Jalin, karena dia sedang di Amerika dan tidak bisa menghadiri rapat tersebut. Akan tetapi para karyawan tidak ada yang mengetahui bahwa yang diwakilkan oleh Mawardi Jalin adalah istrinya sendiri.

Setelah Mawardi Jalin meninggal dunia, maka Wening Perbani sendiri yang menghadiri rapat di PT Griya Kedaton Alit. Pada saat pertama kali dia menghadiri rapat tersebut, dia mendapat sambutan kurang baik oleh Surahana yang merupakan suami dari Sekar anak tiri Mawardi Jalin. Ketika rapat tersebut Surahana mengaku menjadi Direktur dan memimpin rapat, akan tetapi Wening Perbani tidak setuju dengan Surahana. Dalam rapat tersebut terjadi perbedaan pendapat antara Wening Perbani dan Surahana. Ketika berlangsungnya rapat, Wening memperlihatkan beberapa bukti kepada para peserta rapat bahwa yang seharusnya menjadi ahli waris tunggal dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh

almarhum Mawardi Jalin adalah dirinya, karena dia adalah istri dari almarhum dan Sekar hanya anak tiri dari almarhum Mawardi Jalin.

Ternyata setelah ada beberapa bukti bahwa sebenarnya kematian Mawardi Jalin itu direncanakan. Wisnu Nugraha juga pernah dimintai keterangan oleh polisi mengenai kematian Mawardi Jalin, bahkan Wisnu dicurigai sebagai pembunuhnya, karena Wisnu Nugraha merupakan satu-satunya orang yang bersama almarhum sebelum meninggal. Pada awalnya Surahana ingin membunuh Wisnu Nugraha karena dia iri dengan kedekatan Wisnu dan Mawardi. Surahana menyuruh orang untuk meracuni minuman Wisnu, akan tetapi yang meminum minuman Wisnu yang telah diberi racun adalah Mawardi Jalin, karena pada saat minuman diberikan itu Wisnu Nugraha pergi kekamar kecil.

Tabel 1. Pencitraan tokoh *Wening Perbani* dalam Aspek Fisik pada roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata

No	Aspek fisik	Indikator	Kutipan	Hal
1.	Cantik	Pujian dari Wisnu Nugraha teman Wening Perbani bekerja	<p><i>Sak brebetan kuwi uga Wisnu wis kesempoyok asmara katrem atine, "Iki jan wanita ayu tenan. Ayu rupane, ayu atine, ayu samubarange".</i></p> <p>Terjemahannya: Saat itu juga Wisnu sudah terpesona asmara tentram hatinya, “Ini baru wanita cantik sekali. Cantik wajahnya, cantik hatinya, cantik segalanya”.</p>	242
2.	Tinggi dan kulit kuning	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<p><i>Dedege lencir kuning</i></p> <p>Terjemahannya: Tubuhnya tinggi semampai kuning.</p> <p><i>Katon lengene sing kuning mrusuh.</i></p> <p>Terjemahannya: Keliatan lengannya yang kuning langsat.</p>	225
3.	Menarik karena cantik dan tinggi	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<p><i>Mlebu ing ruwang rapat..,wis katon ayune, wiwit rupa, dedeg, sandhangan patrap, nganti tekan ambune.</i></p> <p>Terjemahannya: Masuk ke ruang rapat..,sudah keliatan cantiknya, dari rupa, tubuh, pakaian pantas, sampai dengan baunya.</p>	225

No	Aspek fisik	Indikator	Kutipan	Hal
4	Badan sintal	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Awake weweg.</i> Terjemahannya: Badannya sintal.	225
5	Muka Berseri-seri	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Pasuryane lancap.</i> Terjemahannya: Air mukanya indah atau berseri-seri.	225
6	Rambut Lebat	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Rambute katel ngrembyak sangisor pundhak.</i> Terjemahannya: Rambutnya lebat terurai sampai di bawah pundak.	225
7	Leher jenjang	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Janggane gilik.</i> Terjemahannya: Lehernya jenjang	225
8	Payudara padat berisi	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Payudharane menthe</i> Terjemahannya "Payudaranya padat berisi	225

Tabel 2. Pencitraan tokoh *Wening Perbani* dalam Aspek Psikis pada roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata

No	Aspek psikis	Indikator	Kutipan	Hal
1.	Cerdas	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<i>Wening wanita kang cerdas.</i> Terjemahannya : Wening wanita yang cerdas.	243
2.	Tegas	Wening Perbani menginginkan bukti bahwa Sekar adalah ahli waris dari almarhum Mawardi Jalin	<i>"Marga bukti tinulis kuwi,dadi sing duwe hak waris bandha-bandhune Pak Mawardi Jalin,iya aku! Sing hak mimpin rapat iki,ya aku!"</i> <i>Wening Perbani ngomong teges karo ngangkat janggute. "</i>	239

No	Aspek psikis	Indikator	Kutipan	Hal
2	Tegas	Wening Perbani menginginkan bukti bahwa Sekar adalah ahli waris dari almarhum Mawardi Jalin	Terjemahannya; “Dengan bukti tertulis itu,jadi yang punya hak waris harta kekayaanya Pak Mawardi Jalin,iya saya! Yang berhak memimpin rapat ini,ya saya!” Wening Perbani bicara tegas dengan mengangkat dahinya	239
3	Pintar	Diucapkan oleh Harwintara kepada Budi Sarosa	“.. <i>Katara yen pinter.</i> .” Terjemahannya: “...Kelihatan jika pintar.”	231
4	Agresif	Wening Perbani menyuruh Surahana untuk meminta bukti tertulis berupa surat keterangan dokter	“... <i>Kepriye yen aku nyuwun surat dhokter sing nerangake yen Pak Mawardi Jalin seda?</i> ” <i>omonge Wening isih karo ndengengek agersif.</i> Terjemahannya: “....Bagaimana jika saya minta surat dokter yang menjelaskan jika Pak Mawardi Jalin meninggal?” Bicaranya Wening masih dengan tegap agresif.	229

No	Aspek psikis	Indikator	Kutipan	Hal
5	Berusaha mempertahankan haknya	Wening Perbani menunjukkan bukti kepada para karyawan di kantor yang menyatakan Wening merupakan ahli waris dari almarhum Mawardi Jalin	<p><i>“Lan iki,surat kawinku! Surat nikahku karo Bapak MawardiJalin, rong taun kepungkur, ana ing Surabaya. Kanthi mengkono,dudu Sekar sapa kuwi mau sing nampa warisane Pak Mawardi Jalin, nanging aku Wening Perbani!”</i></p> <p>Terjemahannya: “Dan ini, surat nikahku ! Surat nikahku dengan Bapak Mawardi Jalin, dua tahun yang lalu, ada di Surabaya. Dengan demikian, bukan Sekar siapa itu tadi yang menerima warisannya Pak Mawardi Jalin, tetapi saya Wening Perbani.</p>	235
6	Bijak	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<p><i>Lan wicak.</i></p> <p>Terjemahannya: Dan bijak.</p>	243
7	Tanggap	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<p><i>Gathekan.</i></p> <p>Terjemahannya : Tanggap</p>	243
8	Pengalaman luas	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<p><i>Jembar wawasane.</i></p> <p>Terjemahannya: Luas wawasanya</p>	243
9	Pandai dan cekatan	Diucapkan oleh Budi Sarosa kepada Harwintara	<p><i>Wanita iki katon lantip lan trengginas.</i></p> <p>Terjemahannya: Wanita ini terlihat pandai dan cekatan.</p>	231

No	Aspek psikis	Indikator	Kutipan	Hal
10	Kritis	Diceritakan secara langsung oleh pengarang	<p><i>“Intrupsi!” maneh-maneh Wening sumela atur.”</i></p> <p>Terjemahannya: “Intrupsi!” lagi-lagi Wening memotong pembicaraan.”</p>	233

Tabel 3. Pencitraan tokoh *Wening Perbani* dalam Aspek Sosial pada roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suparto Brata

No	Aspek sosial	Indikator	Kutipan	Hal.
1.	Ibu rumah tangga	Diucapkan oleh Ibu Jodhipati kepada Wisnu Nugraha	<p><i>“..., Nak Mawardi Jalin menika mantu kula, angsal anak kula nomer kalih, Wening. Nikahanipun sampun kalih taun kepengker”</i></p> <p>Terjemahan: “...., saudara Mawardi Jalin itu menantu saya, mendapatkan anak saya nomer dua, Wening. Pernikahannya sudah dua tahun yang lalu”</p>	239
2	Penanam saham	Diucapkan oleh Jaka Mardapa kepada Sandihakim	<p><i>“Kaya biasane, anggota Komandhiter siji saka Surabaya, Wening Perbani, durung katon”</i></p> <p>Terjemahannya: “Seperti biasanya Komanditer satu dari Surabaya Wening Perbani, belum kelihatan,</p>	224
3.	Berpendidikan luar negeri	Diucapkan oleh Ibu Jodhipati kepada Wisnu Nugraha	<p><i>“Nanging, Nak Mawardi tetep ngasta wonten ing Jakarta dene Wening dipun sekolahaken dhateng Amerika”</i></p> <p>Terjemahannya: “Tetapi, Saudara Mawardi tetap bekerja di Jakarta dan Wening disekolahkan di Amerika.</p>	239

No	Aspek sosial	Indikator	Kutipan	Hal
4	Mempunyai lokal budaya Surabaya	Diucapkan oleh Sandihakim kepada Jaka Mardapa	<p><i>“Dina iki Wening Perbani mesti teka,marga saka Surabaya.”</i></p> <p>Terjemahannya: “Hari ini Wening Perbani pasti datang,sebab dari Surabaya.”</p>	225

Tabel 4. Permasalahan yang dialami Wening Perbani dalam Roman *Cocak Nguntal Elo* karya Suprapto Brata.

No	Permasalahan yang Dihadapi		Hal
	Permasalahan	Kutipan	
1	Tidak disukai salah satu rekan kerjanya	<p><i>“Iki karepe priye, ta ? Rencana karya wis ditata mening-mening, kok arep dirusak ! La, ya wis genah, ta. Saiki rajabrama kayane Pak Mawardi almarhum sapa sing arep ngelola, yen ora aku ? Sapa ? Mangka rajabranane meh kabeh diinvestasikake ing PT kene. Mesti akeh dhewe, ngono kok didadekake perkara ! “ Ujare Surahana mrina.</i></p> <p>Terjemahannya : “Ini maunya gimana, sih ? Rencana pekerjaan yang sudah ditata sebelumnya lagi-lagi, kenapa mau dirusak ! Kan sudah jelas. Sekarang harta kekayaannya Pak Mawardi almarhum siapa yang akan mengelola, jika bukan saya ? Siapa ? Selain itu harta kekayaannya hamper semua diinvestasikan di PT sini. Pasti banyak sediri, begitu saja kenapa jadi masalah !” Jawab Surahana sinis.</p>	228

No	Permasalahan yang Dihadapi		
	Permasalahan	Kutipan	Hal
1	Tidak disukai salah satu rekan kerjanya	<p><i>“Ha-ha-ha ! Ya wis genah ! Kabeh wong kene ngreti, Jeng Sekaripun kuwi putra-putri ontang-antingi Bapak Mawardi Jalin. Takonana wong semene iki kabeh, rak wis padha ngerti. Panjenengan ki teka rapat lagi saiki, ora tau ngreti kahanane kantor kene lan keluwargane Pak Mawardi, takon kok sing aeng-aeng ! Mula, aja mung investasi dhuwit, terus enak-enakan nampa bathine thok. Ayo melu kene ngrerangcang langkah majune perusahaan. Bersama kita bisa !”</i></p> <p>Terjemahannya: <i>“Ha-ha-ha ! Ya sudah jelas ! Semua orang sini sudah tahu, Jeng Sekar itu putra-putri tunggalnya Bapak Mawardi Jalin. Tanyakan saja orang ini semua, kan sudah pada tahu. Saudara itu dating rapat baru sekarang, tidak pernah tahu keadaan kantor ini dan keluarganya Pak Mawardi, Tanya kenapa yang aneh-aneh ! Makannya, jangan hanya investasi uang, kemudian enak-enakan menerima labanya saja. Ayo ikut merangcang langkang majunya perusahaan. Bersama kita bisa!”</i></p> <p><i>“Apa ? Kowe ora percaya karo wong semene iki kabeh ? Bukti tinulis apa karepmu?”</i> Surahana wis ora bisa ngampet nesunya.</p> <p>Terjemahannya: <i>“Apa ? Kamu tidak percaya dengan orang ini semua ? Bukti tertulis apa maumu ?”</i> Surahana tidak bisa mengendalikan marahnya.</p>	234 235

No	Permasalahan yang Dihadapi		
	Permasalahan	Kutipan	Hal
1	Tidak disukai salah satu rekan kerjanya	<p><i>“Eneng apa maneh ?! pembengoke Surahana jan mangkel banget.</i></p> <p>Terjemahannya: “Ada apa lagi ?! teriak Surahana merasa kesal sekali.</p> <p><i>“Apa kuwi ?! Apa kuwi ?! Ah,kuwi palsu ! Palsu !! Surahana geger kepati.</i></p> <p>Terjemahannya” “Apa itu ?! Apa itu ?! Ah, itu palsu ! Palsu !! Surahana rebut tidak berdanya.</p> <p><i>“Apa kuwi ?! Apa kuwi ? Ora bisa ! Aku duwe bukti tinulis kok, neng ngomah. Kuwi palsu !” mbengok ngono karo gidro-gidro. Surahana wis ngreti tenan yen ing ngomahe ora ana bukti tinulis ngono kuwi.</i></p> <p>Terjemahannya: “Apa itu ?! Apa itu ? Tidak bisa ! Saya punya bukti tertulis kok, di rumah. Itu palsu !” Berteriak begitu dengan berdiri. Surahana sudah tahu benar jika dirumahnya tidak ada bukti tertulis seperti itu.</p>	233 234 234

No	Permasalahan yang Dihadapi		
	Permasalahan	Kutipan	Hal
1	Tidak disukai salah satu rekan kerjanya	<p><i>“Apa ? Edan apa ?! Kuwi mesthi surat-surat palsu ! Palsu ! Ora bakal Pak Mawardi kawin karo wong pelayahan ing Surabaya, ingon-ingone Dolly ! Wis mesthi weton Kampung Jarak ! Ayua wong kuwi jupukan saka nggone Dolly ! bengok-bengok Surahana karo mencak-mencak kaya wong edan.</i></p> <p>Terjemahannya:</p> <p>“Apa ? Gila apa ?! Itu pasti surat-surat palsu ! Palsu ! Tidak mungkin Pak Mawardi menikah dengan peerempuan murahan di Surabaya, peliharaannya Dolly ! Sudah pasti dari Kampung Jarak ! Meskipun cantik orang itu diambil dari tempatnya Dolly ! Teriakteriak Surahana tidak terima seperti orang tidak waras.</p>	235

No	Permasalahan yang Dihadapi		
	Permasalahan	Kutipan	Hal
2	Disangka ingin merebut harta warisan.	<p><i>“Nuwun sewu, Ibu Wening Perbani. Mbokmenawa Panjenengan durung pirsa utawa midhanget yen Bapak Surahana kuwi saiki wis dhaup karo Jeng Sekar, putri tunggale Pak Mawardi Jalin swargi. Ijabe ing pangarsa kunarpane Pak Mawardi Jalin sadurunge dipetak. Jeng Sekar dadi ahli waris tunggale, mula otomatis Bapak Surahana uga ngelola harta guna-kayane Bapak Mawardi Jalin swargi sekabeh-kabehe.” Ujare katrangane Jaka Mardapa kalem.</i></p> <p>Terjemahannya: Maaf, Ibu Wening Perbani. Apabila saudara belum mengetahui atau belum tahu jika Bapak Surahana sekarang sudah menikah dengan Jeng Sekar putrid tunggalnya Pak Mawardi Jalin swargi. Ijabnya di depan jenazahnya Pak Mawardi Jalin sebelum dimakamkan. Jeng Sekar itu menjadi ahli waris tunggalnya, jadi otomatis Bapak Surahana juga mengelola harta kekayaannya Bapak Mawardi Jalin swargi seluruhnya.” Jawab keterangannya Jaka Mardapa ramah.</p> <p><i>“Sekaripun kuwi putra-putri tunggale Pak Mawardi ? Sawise manthuk-manthuk tandha mupakat karo gunemané Wening mantep, lagi omonge pangarsa hukum kuwi cetha, nanging mbalik rada mihak Surahana marga ya karo nutupi kurang waspadane awake dhewe ,”Nanging, ngono kuwi mengko rak bisa diurus kari, wong Pak Surahana sanggup nuduhake?”</i></p>	277 229

No	Permasalahan yang Dihadapi		
	Permasalahan	Kutipan	Hal
2	Disangka ingin merebut harta warisan.	<p>Terjemahannya:</p> <p>“Sekar itu putra-putri tunggalnya Pak Mawardi ? Sesudah mengangguk-angguk tanda sepakat dengan omongannya Wening mantap, lagi bicaranya penguasa hukum itu jelas, tetapi membalik agak memihak Surahana karena sambil menutupi kurang waspadanya dirinya sendiri,” Tetapi begitu nanti kan bisa diurus belakangan, orang Pak Surahana sanggup memperlihatkan ?”</p> <p><i>“Iya. Ngono becik. Wong aku kenal banget karo Dhik Mawardi, kok. Ngreti tenan yen sing manggon ing dalem Pasar Jumat kae mung Dhik Mawardi karo putra-putrine siji. Dhik Harwintara, Dhik Budia Sarosa, lan para komandhiter sing lawas-lawas sing padha andher ing parapatan iki , yaw is padha ngretikok,” sumelane Sarjana, pandarbe saham sing paling sepuh.</i></p> <p>Terjemahannya:</p> <p>“Iya. Begitu lebih baik. Orang aku kenal sekali dengan Dhik Mawardi, kok. Mengerti sekali jika yang tinggal di rumah Pasar Jum’at itu hanya Dhik Mawardi dengan putra-putrine satu. Dhik Harwintara, Dhik Budia Sarosa, lan para komanditer yang lama-lama yang sekarang hadir pada rapat ini, ya sudah pada mengerti kok,” perkataan Sarjana pendarbe saham yang paling tua.</p> <p><i>“Lo ! Apa mungkin Pak Mawardi durung seda ?”</i></p> <p><i>“Apa mungkin sing dikirim nyang Jakarta kae dudu jisime Pak Mawardi ?”</i></p>	229 229 229

No	Permasalahan yang Dihadapi		
	Permasalahan	Kutipan	Hal
2	Disangka ingin merebut harta warisan.	Terjemahannya: “Lho ! Apa mungkin Pak Mawardi belum meninggal ?” “Apa mungkin yang dikirim ke Jakarta bukan jasadnya Pak Mawardi ?”	229

Tabel 5 Sikap Tokoh *Wening Perbani* dalam menghadapi permasalahan Pada Roman *Cocak Nguntal Elo* Karya Suparto Brata

No	Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan			
	Permasalahan	Sikap Tokoh	Kutipan	Hal
1	Tidak disukai salah satu rekan kerjanya	Sabar	<p>“Bapak-bapak para sumitra sedaya. Nuwun sewu, ora niyatku gawe geger. Yen perkara KTP utawa kartu keluarga Pak Surahana ora bisa maringi pirsa minangka bukti tinulis, aku mung nyuwun surat keterangan dhokter sing nyatakake yen Pak Mawardi kuwi seda. Rak gampang banget, ta, ngono kuwi? Mesthine surat keterangan dhokter kuwi ing kantor kene uga ana marga kuwi minangka bukti sah. Seora-orane, tanpa surat dhokter kuwi, ora bakal kunarpane Pak Mawardi bisa dipetak ing.....ing ngendi makam ing Jakarta kene ?” Si Ayu Wening tetep nyuara genah.</p> <p>Terjemahannya: “Bapak-bapak para hadirin semua. Maaf, bukan niat saya bikin ribut. Jika masalah KTP atau surat keluarga Pak Surahana tidak bisa memberikan bukti dengan bukti tertulis, saya hanya minta surat</p>	231

No	Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan			Hal
	Permasalahan	Sikap Tokoh	Kutipan	
1	Tidak disukai salah satu rekan kerjanya	Sabar	<p>keterangan dokter yang menyatakan Pak Mawardi itu meninggal. Kan mudah sekali, begitu ? Pastinya surat keterangan dokter itu ada di kantor ini karena itu bukti sah. Setidak-tidaknya, tanpa urat dokter itu, tidak mungkin jasadnya Pak Mawardi bisa dikebumikan di.....dimana makam di Jakarta sini ?” Si Cantik Wening tetap bersuara jelas.</p> <p>“<i>Ya wis, Bu. Sing sabar wae. Aja kakehan pikiran sing neka-neka. Dipedhot dhisik, aku arep nutugake impen !</i>”</p> <p>Terjemahannya:</p> <p>“Ya sudah, Bu. Yang sabar saja. Jangan kebanyakan pikiran yang bukan-bukan. Diputus dulu, saya akan melanjutka mimpi !</p>	231 253

No	Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan			
	Permasalahan	Sikap Tokoh	Kutipan	Hal
2	Disangka ingin merebut harta warisan	Berusaha memperta hankan haknya	<p><i>“Interupsi ! Kok, Panjenengan ngaku dadi Direktur PT Griya Kedhaton Alit kuwi oleh wewenang saka sapa ? Dadi Direktur kuwi syarate mesthi oleh palilah saka para pendarbe saham, adhakan yakuwi sing duwe saham sing pali ng gedhe utawa margi wis nuduhake yen lelabuhane marang perusahaan nguntunmgake banget, mula banjur dipilih dening para pendarbe saham liwat pemilihan rapat jangkep ngene iki. Panjenengan, sapa ?”</i> Interupsi sing nyaurwe kuwi asale saka komandhiter putri kang ngijeni, sing lungguhe pas adhep-adhepan ijen keletan dawane meja rapat karo Surahana.</p> <p>Terjemahannya: “Intrupsi ! Kenapa, saudara mengaku menjadi Direktur PT Griya Kedhaton Alit itu dapat wewenang dari siapa ? Menjadi Direktur itu syaratnya harus dapat persetujuan dari pemegang saham, yaitu yang memiliki saham yang paling besar atau karena sudah memperlihatkan pekerjaannya untuk perusahaan menguntungkan sekali, oleh karena itu kemudian dipilih oleh pemegang saham lewat pemilihan rapat tertutup seperti ini. Saudara siapa ?” Intrupsi yang menjawab itu</p>	227

No	Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan			Hal
	Permasalahan	Sikap Tokoh	Kutipan	
2	Disangka ingin merebut harta warisan	Berusaha mem pertahankan haknya	<p><i>“Oh, mekaten, ya ? Yen ngono, aku ngaturake sugeng bagya raha rja, dedne wis palakrama. Nanging, kuwi perkara keluarga. Apa terus gampang wae digandhengake karo perusahaan komandhiter iki ? Kadospundi, Sumitra sedaya ? Setuju prekawis keluarga saged otomatis dados ahli waris ing perusahaan kita ?” Nongo Wening njaluk mupakatan sidhang.</i></p> <p>Terjemahannya:</p> <p>“Oh, begitu, ya ? Jika begitu. Saya mengucapkan selamat bahagian karena sudah menikah. Akan tetapi, itu urusan keluarga. Apa terus mudah saja dihubungkan dengan urusan perusahaan komanditer ini ? Bagaimana, anda semua ? Setuju urusan keluarga bisa otomatis menjadi ahli waris di perusahaan kita ?” Demikian Wening meminta mupakat sidang.</p> <p><i>“Lo, Pak. Apa bener Bapak Mawardi kuwi maringake hak waris rajabrama guna kayane marang.....,sapa mau, jenenge garwamu ?” pitakone Wening Perbani tetep renyah.</i></p>	228

No	Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan			
	Permasalahan	Sikap Tokoh	Kutipan	Hal
2	Disangka ingin merebut harta warisan	Berusaha memperbaikan haknya	<p>Terjemahannya: Lho, Pak. Apa benar Bpak Mawardi itu mengasihikan hak waris harta kekayaannya kepada....., siapa tadi, namanya istrimu ?” tanya Wening Perbani tetap tidak setuju</p> <p>“<i>Bapak Sarjana, mupung serat wonten asta Panjenengan, kula aturi maos serat katrangan kanthi jelas supados sadaya para ingkang andher sami dhamang.</i>”</p> <p>Terjemahannya: “Bapak Sarjana, selagi surat ada pada ditangan anda, saya persilahkan membaca surat keterangan dengan jelas supaya para peserta semua mengerti.”</p> <p>“<i>Bapak-bapak, dadi sing seda bener Pak Mawardi Jalin, ning alamate ning Surabaya. Mula daktakokake tenan bab KTP utawa kartu keluarga marang Pak Surahana, apa Panjenengan bisa aweh bukti tinulis perkara kuwi. Saiki Panjenengan ora bisa marga buktine isih ditinggal ing dalem. Iya, ta ? Banjur kepriye yen saiki uga aku bisa aweh bukti nyata, tinulis, yakuwi aku nggawa KTP-ne Pak Mawardi Jalin sing alamate padha karo sing ditulis ing surat dhokter kuwi ?” Iki !” Muni ngono Wening karo.</i></p>	233 235

No	Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan			
	Permasalahan	Sikap Tokoh	Kutipan	Hal
2	Disangka ingin merebut harta warisan	Berusaha memperba hankan haknya	<p><i>ngacungke KTP warna biru, terus dilembarake marang mitra komandhiter sing cedhak dhewe karo dheweke, dikon niti priksa</i></p> <p>Terjemahannya:</p> <p>“Bapak-bapak jadi yang meninggal benar Pak Mawardi Jalin, tetapi alamatnya di Surabaya. Maka dari itu saya tanyakan bab KTP atau surat keluarga kepada Pak Surahana, apa Saudara dapat memberikan bukti tertulis masalah ini. Sekarang anda tidak bisa karena buktinya masih ditinggal di rumah. Iya, kan ? Selanjutnya bagaimana jika saya juga bisa memberikan bukti nyata, tertulis, yaitu saya membawa KTP-nya Bapak Mawardi Jalin yang alamatnya sama dengan yang tertulis di surat keterangan dokter itu ? Ini” Bicara begitu Wening dengan melepaskan KTP warna biru, kemudian diperlihatkan kepada para komanditer yang paling dekat dengan dirinya, disuruh untuk meneliti.</p>	235

No	Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan			Hal
	Permasalahan	Sikap Tokoh	Kutipan	
2	Disangka ingin merebut harta warisan	Berusaha mempertahankan haknya	<p><i>“Lan iki, surat kawinku ! Surat nikahku karo Bapak Mawardi Jalin, rong taun kepungkur, ana ing Surabaya. Kanthi mengkono, dudu Sekar sapa kuwi mau sing nampa warisane Pak Mawardi Jalin, nanging aku Wening Perbani.</i></p> <p>Terjemahannya: “Dan ini, surat nikahku ! Surat nikahku dengan Bapak Mawardi Jalin, dua tahun yang lalu, ada di Surabaya. Dengan demikian, bukan Sekar siapa itu tadi yang menerima warisannya Pak Mawardi Jalin, tetapi saya Wening Perbani.</p> <p><i>“Sabar, Pak ! Sabar ! Yen bukti kuwi kurang, iki aku ya duwe KTP warna biru, KTP-ku, sing alamate ya Jalan Jemusari Raya 64, Surabaya. Tegese, aku manggon saomah karo Pak Mawardi Jalin !” Wening ngetoke KTP biru maneh lan dilengserake kaya kartu dhomino marang ngarsane komandhiter.</i></p>	235

No	Sikap Wening Perbani dalam Menghadapi Permasalahan			Hal
	Permasalahan	Sikap Tokoh	Kutipan	
2	Disangka ingin merebut harta warisan	Berusaha mempertahankan haknya	Terjemahanya: “Sabar, Pak ! Sabar ! Jika bukti itu kurang, ini saya juga punya KTP warna biru, KTP-saya, yang alamatnya juga Jalan Jemusari 64 Surabaya. Artinya, saya tinggal serumah dengan Pak Mawardi Jalin !” Wening mengeluarkan KTP biru lagi dan diperlihatkan seperti kartu domino kepada semua komanditer	235